

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dijelaskan pada BAB I bahwa untuk mendapatkan data terhadap permasalahan yang ada, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, terhadap informan penelitian, kemudian untuk menganalisa terhadap data yang terkumpul, peneliti mengumpulkan seluruh data yang ada kemudian diklasifikasikan pada bidang-bidang tersendiri. Selanjutnya untuk menganalisis data yang terkumpul, baik itu wawancara, maupun observasi yang penulis lakukan, maka penulis akan menganalisis dengan sistem deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu dengan menjelaskan secara rinci data-data tersebut, alasan digunakan sistem kualitatif karena peneliti tidak melakukan pengujian atau pengujian, melainkan berusaha menelusuri, memahami, menjelaskan gejala, kaitan hubungan antara segala sesuatu yang diteliti.

Data wawancara diperoleh melalui wakil kurikulum, guru pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak, SKI di pondok pesantren As-Salam Al-Islamy Sri Gunung Sungai Lilin, serta beberapa data yang bersumber dari observasi dan dokumentasi sekolah. Data-data tersebut yang akhirnya mengerucut kepada suatu penjelasan yang mengarah kepada kesimpulan dari suatu persoalan yang selanjutnya peneliti melakukan analisis. Berikut adalah uraian analisis tentang teknik penilaian hasil belajar madrasah diniyah di Ponpesa As-Salam Al-Islamy Sri Gunung Sungai Lilin.

A. Bentuk-Bentuk Teknik Penilaian Yang Digunakan Guru Pada Mata Pelajaran Agama

1. Bentuk Teknik Penilaian

Pada tahapan ini peneliti melakukan wawancara dengan informan seperti guru pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist, fikih, Aqidah Akhlak, SKI agar didapatkan data yang diinginkan. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru pendidikan agama Islam konsentrasi (SKI, Qur'an Hadist, Fikih, Aqidah Akhlak) maka perihal apakah ustadz/ustadzah memberitahkan poin-poin untuk tes tertulis yang akan diajukan kepada siswa agar siswa tersebut belajar dengan arahan yang lebih rinci?

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, mengungkapkan bahwasanya Kalau saya pribadi tidak. Kalau mereka dikasih kisi-kisi, bahwa inilah yang keluar nanti, ya nanti mereka hanya belajar itu, memang lebih fokus tapi mereka akan menganggap mudah kecuali kalo misal saya kasih mereka soal lima puluh dan kira-kira lima puluh itu semuanya mereka tidak bisa menerka yang keluar tapi mungkin kalo soal hanya lima belas atau soal hanya sepuluh, saya ngasih bayang-bayangnya. Ujiannya hanya sedikit, tetapi anak akan menganggap gampang dan mudah. Bayang-bayang atau istilah kisi-kisi, jadi kalau misalnya halaman satu misal sampai enam puluh dalam satu semester yaitulah yang harus dipelajari, saya tidak akan memberikan poin rinci untuk anak menentukan soal apa untuk ujian.¹

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwasanya Ustadzah tidak ngasih poin-poin tapi ustadzah mengasih batas yang diujikan dari judul ini bukan poin-poin tidak.²

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwa

¹Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

²Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Fiqh di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

Iya sesuai dengan judul bab yang mereka pelajari.³
 Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwa
 Iya.⁴

Pernyataan guru pendidikan Agama Islam didukung dengan pernyataan Gilang Andhika, Muhammad Abdul Malik dan Hasnal Rafitra yang mengatakan bahwa untuk ujian fiqih biasanya diujikan sesuai dengan judul yang telah di pelajari.⁵
 Kemudian didukung dengan pernyataan dari Kunfuaidah Jayatun Nafizah yang menyatakan bahwa Buku pelajaran yang dipelajari dikelas.⁶
 Kemudian didukung dengan pernyataan dari Diki Ramadani dan Indah Ramadhani yang menyatakan bahwa Disesuaikan bab yang ada dan paham materi.⁷

Bahwa guru pendidikan agama Islam ada yang memberitahkan poin-poin untuk tes tertulis yang akan diajukan kepada siswa agar siswa tersebut belajar dengan arahan yang lebih rinci dan ada juga yang tidak. **Pertama**, ada yang tidak memberikan poin-poin karena berdampak pada siswanya memang lebih fokus tetapi menganggap mudah dan remeh maka solusinya guru memberikan soal pada halaman-halaman yang telah dipelajari. **Kedua**, memberikan batas pada judul yang akan diujikan. **Ketiga**, sesuai judul yang telah dipelajari.

³Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB

⁴Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

⁵Wawancara dengan Gilang Andhika selaku siswa kelas VI PAI, Muhammad Abdul malik dan Hasnal Rafitra dengan selaku siswa kelas VI IPA di Ponpes As-Salam Al-Islamy Sri Gunung Sungai Lilin 22 September 2020 pukul: 13.23 WIB.

⁶Wawancara dengan Kunfuaidah Jayatun Nafizah selaku siswa kelas VI IPA, di Ponpes As-Salam Al-Islamy Sri Gunung Sungai Lilin 22 September 2020 pukul: 13.23 WIB.

⁷Wawancara dengan Diki Ramadani dan Indah Ramadhani selaku siswa kelas VI IPA, di Ponpes As-Salam Al-Islamy Sri Gunung Sungai Lilin 22 September 2020 pukul: 13.23 WIB.

Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori dari karangan buku Djemari Mardapi bahwa bentuk uraian non objektif meminta keahlian siswa guna diberikan, menentukan, merangkai, dan menyatukan cara berpikir yang sudah dipunyai memakai lewat kalamt ucapannya.⁸ Sehingga ini senada dengan pernyataan guru pendidikan agama Islam tidak memberikan poin-poin sebab berdampak pada siswanya lebih fokus tetapi menganggap mudah dan remeh maka solusinya guru memberikan soal pada halaman-halaman yang telah dipelajari. Karena dengan solusi ini peserta didik mengembangkan pemikirannya berdasarkan apa yang ia pelajari.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal bagaimana bentuk tes yang digunakan ustadz/ustdazah hasil belajar secara individualkah atau kelompokkah?

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, dan ustdzah Paulia Sahaman B.Ed. M.Ed mengungkapkan bahwasanya individual.

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwasanya Liat situasi, sendiri bisa, kelompok bisa.⁹

Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwasanya Kalau saya sendiri-sendiri.¹⁰

Bahwa bentuk tes yang digunakan guru pendidikan agama Islam untuk hasil belajar yaitu secara individual hanya saja disesuaikan atau dengan

⁸Djemari Mardapi, *op. cit.*, hlm.73.

⁹Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kosentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB.

¹⁰Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kosentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

melihat kondisi dan situasi, individual bisa ataupun kelompok juga bisa. Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori dari karangan buku Wina Sanjaya bahwa tes hasil belajar berdasarkan jumlah peserta dibedakan menjadi tes kelompok dan tes individual.¹¹ Kemudian didukung dengan pengertian dari Indiana University dalam buku Muhammad Yaumi bahwa penilaian dan evaluasi secara akurat mereflesikan bagaimana individu mengerjakan tanggungjawab yang dilimpahkan.¹² Sehingga senada dengan apa yang dinyatakan oleh guru pendidikan Islam bahwa tes dapat dilakukan secara Individu ataupun kelompok hanya saja disesuaikan pada kondisi dan situasi.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal apakah ustadz/ustadzah juga memberikan tentang bentuk soal yang akan diujikan?

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, mengungkapkan bahwasanya Iya

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwasanya Kalau bentuk soal ustdzah tidak pernah ngasih misalnya bentuknya abcd tapi ajiban as'ilah.¹³

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwasanya tidak.

Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwasanya Kadang iya, kadang engga, kadang cuman temanya saja, ini, ini, ini. Kadang bentuk soal, bentuk soalnya sesuai yang ada, soal yang dibuku, soal yang didalam pegangan buku siswa. Kadang juga bentuk soalnya contoh-contoh soal yang diberikan. Kadang hanya

¹¹Sanjaya, *op. cit.*, hlm 239.

¹²Yaumi, *op. cit.*, hlm 180.

¹³Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kosentrasi Fiqh di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

poin-poinnya. Kadang hanya soal dibuku. Kadang soal latihan yang diberikan.¹⁴

Bahwa guru pendidikan agama Islam yang memberikan tentang bentuk soal yang diujikan banyak diantaranya, *pertama* ajiban as'ilah. *Kedua*, bentuk soalnya sesuai yang ada, soal yang dibuku, soal yang didalam pegangan buku siswa. *Ketiga*, Kadang juga bentuk soalnya, contoh-contoh soal yang diberikan. *Keempat*, Kadang hanya poin-poinnya. Kelima, Kadang soal latihan yang diberikan. Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori dalam buku Wina Sanjaya menerangkan tentang tes buatan guru disusun untuk mengumpulkan informasi tentang tingkat penguasaan materi yang diajarkan hanya mencakup materi terbatas.¹⁵ Hal ini berkaitan dengan materi terbatas yang dimaksudkan adalah pertanyaan yang terdapat di buku pegangan siswa ataupun materi yang pernah diajarkan.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal tes standar yang bagaimana yang digunakan oleh ustadz/ustadzah dalam mata pelajaran agama?

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, mengungkapkan bahwasanya Kalau diakhir ada syafawi ada lisan al-Qur'an dan bahasa arab, ada ibadahnya prakteknya.¹⁶
Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwasanya

¹⁴Wawancara dengan ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kosentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

¹⁵Sanjaya, *op. cit.*, hlm 239.

¹⁶Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kosentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

Jika mudah poinnya tidak terlalu besar. Jika susah poinnya besar yaitu tertantang untuk melihat kemampuan dia menjelaskan, jawaban dia, dia mengutarakan selama belajar.¹⁷

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwasanya Lisan atau spontan.¹⁸

Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwasanya Yang jelas komposisi yang dibuat ada yang mudah, sedang, berat.¹⁹

Bahwa tes standar yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam materi agama diantaranya, *pertama*, kalau diakhir ada syafawi ada lisan al-Qur'an dan bahasa arab, ada ibadahnya prakteknya. *Kedua*, Jika mudah poinnya tidak terlalu besar. Jika susah poinnya besar yaitu tertantang untuk melihat kemampuan dia menjelaskan, jawaban dia mengutarakan selama belajar. *Ketiga*, lisan atau spontan. *Keempat*, Yang jelas komposisi yang dibuat ada yang mudah, sedang, berat. Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori dalam buku Wina Sanjaya bahwasanya tes standar berguna memperkirakan keahlian, jadi uji coba standar dituntut mempunyai tingkat validitas dan reabilitas lewat hinpunan tes, dan mempunyai derajat kesukaran spesifik yang beda.²⁰ Sehingga ini senada dengan pernyataan guru pendidikan agama Islam bahwa komposisi yang dibuat untuk tes standar

¹⁷Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kosentrasi Fiqh di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

¹⁸Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kosentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB.

¹⁹Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kosentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

²⁰Sanjaya, *op. cit.*, hlm 239.

memiliki kriteria mudah, sedang, dan berat dari melihat kemampuan dia menjelaskan, jawaban mengutarakan selama belajar.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal tes tertulis apa saja yang sering ustadz/ustadzah berikan kepada siswa?

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, mengungkapkan bahwasanya Kalau pelajaran lain dan disesuaikan pelajarannya, kalau sejarah rata-rata essai itu kalau pondok dan SKI itu bukan pondok. Kalo tarikh, sejarah-at-tarikhul Islami, baru pondok dan kalo SKI itu bukan pondok tapi negeri, beda. At-tarikhul itu seputar kehidupan rasulullah dari awal rasulullah dilahirkan sampai nanti ada daulah abasiyah, muawiyah, ada juga SKI yang menyangkut itu tapi kalau kita sumbernyapun dar buku-buku yang dasarnya ilmuwan-ilmuwan arab, bahasa yang dipakai bahasa arab.²¹

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwasanya Yang pertama kemarin yang tes tertulis, open book, buka buku kemudian ada juga yang tidak buka buku.²²

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwasanya Essai.²³

Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwasanya Pertanyaan tentang apa, sebutkan, bagaimana, apa definisi. Secara filosofis, kalau pelajaran teknis, sebutkan, jelaskan, hafalkan, tokoh-tokoh siapa.²⁴

Bahwa tes tertulis yang sering guru pendidikan agama Islam berikan kepada siswa diantaranya, *pertama*, sejarah rata-rata essai At-tarikhul seputar kehidupan rasulullah. *Kedua*, open book. *Ketiga*, Secara filosofis, kalau

²¹Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

²²Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Fiqh di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

²³Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB.

²⁴Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

pelajaran teknis, sebutkan, jelaskan, hafalkan, tokoh-tokoh siapa. Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori dalam buku Wina Sanjaya bahwasanya sistem diadakannya, uji coba bisa dispesifikan uraian, verbal, sikap. Dua aspek yang terutama bentuk uraian yakni esai dan rasional.²⁵ Sehingga ini sesuai pernyataan guru pendidikan agama Islam bahwa uji coba tulisan yang disampaikan untuk peserta didik sistem esai. Tes esai lewat metode siswa dituntut merespon persoalan jelas yakni menganalisis lewat kata-kata yang tersusun sendiri. Tes esai bisa menaksir prosedur keberanian peserta didik.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal bagaimana bentuk-bentuk teknik penilaian yang digunakan oleh ustadz/Ustadzah pada mata pelajaran agama?

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, mengungkapkan bahwasanya Essai untuk tes tertulis.²⁶

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwasanya Ustadzah menilainya itu pertama dihafalan, kedua dengan tulis terbuka dan tertutup. Dari situ kemudian itu yang lebih kuat, kalau dikelas kadang-kadang serius, tetapi tidak mengerti.²⁷

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwasanya Seluruh aspek, pemahaman tentang materi, praktek. Tidak semua siswa faham. Akhirnya mempraktekkan sudah melakukan tapi tidak faham.²⁸

²⁵Sanjaya, *op. cit.*, hlm 239.

²⁶Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

²⁷Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Fiqh di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwasanya Kalau saya itu tugas dari sekolah, dari subjek anaknya, tata krama atau sikapnya, hasil ujiannya begitu.²⁹

Pernyataan guru pendidikan Agama Islam didukung dengan pernyataan Gilang Andhika, Muhammad Abdul Malik dan Hasnal Rafitra yang mengatakan bahwa

Dengan cara membolehkan santri untuk melihat catatannya,hal hal apa saja yang dia tulis selama di dia belajar di kelas.³⁰

Bahwa bentuk-bentuk teknik penilaian yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam pada mata pelajaran agama diantaranya, *pertama*, essai. *Kedua*, tes tertulis terbuka dan tertutup. *Ketiga*, seluruh aspek, pemahaman tentang materi, praktek. Tidak semua siswa faham. Akhirnya mempraktekkan sudah melakukan tapi tidak faham. *Keempat*, tugas dari sekolah, dari subjek anaknya, tata krama atau sikapnya, hasil ujiannya. Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori dalam buku Wina Sanjaya bahwasanya metode diadakannya, uji coba bisa dispesifikkan yaitu uraian, verbal, perbuatan.³¹ Uji coba verbal menilai kemampuan nalar peserta didik dan uji coba sikap atau praktek, hal ini senada dengan pernyataan guru pendidikan agama Islam bahwa peragaan disebut juga mempraktekkan karena tidak semua siswa faham melalui tes esai.

²⁸Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB.

²⁹Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

³⁰Wawancara Gilang Andhika selaku siswa kelas VI PAI, Muhammad Abdul Malik dan Hasnal Rafitra dengan selaku siswa kelas VI IPA di Ponpes As-Salam Al-Islamy Sri Gunung Sungai Lilin 22 September 2020 pukul: 13.23 WIB.

³¹Sanjaya, *op. cit.*, hlm 239-240.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal tes tertulis seperti apakah yang digunakan oleh ustadz/Ustadzah untuk menilai hasil belajar siswa untuk mata pelajaran agama?

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, ustadzah Annisa Mardiyah M.A, dan ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A mengungkapkan bahwasanya Essai untuk tes tertulis.³²

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwasanya Dengan latihan, dengan open book tadi terbuka dan tertutup itu ustadzah bagi setelah dua judul lalu latihan.³³

Bahwa tes tertulis yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam untuk menilai hasil belajar siswa untuk mata pelajaran agama adalah essai dengan latihan secara open book dan untuk tertutup dua judul latihan. Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan jurnal penelitian Noor latifah dan Rina Fiati bahwa pertimbangan lewat uraian ajeg kriteria pendidik untuk menilai level keahlian peserta didik meskipun sebenarnya tidak gampang menyampaikan penaksiran rasional respon tiap peserta didik. Sistem seperti ini lebih efektif karena bahanya tepat guna menaksir perolehan belajardan melihat penguasaan ide level atas peserta didik, misalnya menganalisis dan menguraikan.³⁴ hal ini senada dengan pernyataan guru pendidikan agama Islam bahwa mengadakan dua bab satu kali latihan dengan bentuk tes essai.

³²Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

³³Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Fiqh di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

³⁴Latifah Noor, *op. cit.*, hlm 20.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal tes tertulis apa saja yang menjadi aspek utama ustadz/ ustadzah dalam teknik penilaian hasil belajar madrasah diniyah?

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, mengungkapkan bahwasanya Essai untuk tes tertulis.³⁵

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwasanya Mudah, sedang, susah.³⁶

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwasanya Seluruh mata pelajaran penilaian hasil belajar dinilai dengan tes tertulis.³⁷

Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwasanya Essai, sebutkan, jelaskan, definisi.³⁸

Bahwa tes tertulis yang menjadi aspek utama guru pendidikan agama Islam dalam teknik penilaian hasil belajar madrasah diniyah yaitu essai dengan kriteria mudah seperti definisi, sedang seperti sebutkan, susah seperti jelaskan. Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis dalam buku Asrul dkk, bahwa tes tertulis mencoba dua aspek respon yakni respon gamblang dan singkat, terkait beratnya pertanyaan yang disampaikan dengan pendidik. Uji coba ini membantu ruang pendidik agar bisa menilai perolehan belajar siswa level atas.³⁹ Hal ini senada dengan pernyataan guru pendidikan agama Islam

³⁵Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

³⁶Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Fiqh di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

³⁷Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB.

³⁸Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

³⁹Asrul, *op. cit.*, hlm 39-40.

bahwa yang menjadi aspek utama kriteria tes esai ini seperti mudah untuk bobot jenis hal mendefinisikan, kriteria sedang bobot jenis hal menyebutkan, dan kriteria susah bobot jenis hal menjelaskan atau menguraikan.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal berapa lamakah waktu yang ditempuh dalam melaksanakan ujian tertulis?

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, mengungkapkan bahwasanya Empat puluh lima menit.⁴⁰

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwasanya Kalau disini biasanya satu jam. Kalau ditentukan dari pembuat soal minimal tapi kalau misalnya anak-anak yang jawab rata-rata tergantung ada anak-anak setengah jam sudah selesai dan yang belum selesai, selesaikan sampai selesai, tapi biasanya dibatasi satu jam sampai satu jam setengah. Karena biasanya dimulai dar jam 07.15 masuk dan boleh keluar batas minimal 40 menit.⁴¹

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwasanya Ujian tes tertulis itu tergantung soal. Misalnya kalau soalnya sedikit ya waktunya sedikit. Kalau banyak ya banyak tapi tes tertulis itu paling minimal 40 menit.⁴²

Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwasanya Biasanya itu satu jam setengah tap anak-anak 45/50/1 jam sudah selesai.⁴³

Bahwa waktu yang ditempuh dalam melaksanakan ujian tertulis sekitar satu jam untuk menjawab soal dengan rata-rata waktu empat puluh lima

⁴⁰Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

⁴¹Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Fiqh di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

⁴²Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB.

⁴³Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

menit yang disediakan mulai dari pagi jam 07.15 wib sampai keluar itu 45 menit. Waktu kadang juga disesuaikan anak-anak menyelesaikan menjawab soal ujian tersebut, bisa jadi satu jam setengah waktu yang diberikan. Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis dalam buku Djemari Mardapi bahwa bentuk uraian non objektif memiliki kelemahan yaitu membutuhkan jangka panjang guna mengoreksi berkas respon.⁴⁴ Sedangkan pernyataan hasil wawancara perihal waktu yang ditempuh ketika pelaksanaannya pada umumnya sama dengan bentuk teknik penilaian pada umumnya.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal secara umum, bagaimana hasil dari penilaian tes tertulis dengan bentuk soal essay?

Ustadzah Khudzaiva Aula Lc, mengungkapkan bahwasanya Tergantung keteguhan, ketekunan, kerajinan, dan tergantung kerja masing-masing anak, kalau yang gigih dapat nilai baik dan sebaliknya.⁴⁵

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwasanya Ya lumayan, yang bisa, bisa, yang tidak bisa, iya tergantung siswanya. Kadang anak itu pintar di dalam kelas dapat memahami, tetapi ketika tes tertulis dia tidak bisa karena itu hafalan. Hafalan itu menentukan mereka menjawab soal. Kalau dikelaskan tidak menulis soal, karena soal itu umum, mereka dapat menjawab dengan tunjuk tangan. Tetapi kalau tulis itu tidak menunjuk tangan tapi menuliskan yang lebih, apalagi kalau dia bahasa arab, tes ini menggunakan bahasa arab bukan bahasa indonesia.⁴⁶

⁴⁴Djemari Mardapi, *op. cit.*, hlm 73.

⁴⁵Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

⁴⁶Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Fiqh di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwasanya Hasilnya secara umum mereka 85% menangkap.⁴⁷

Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwasanya Hasilnya rata-rata anak dibilang cukup ya. Kalau memuaskan hanya beberapa siswa yang memuaskan. Nilai abc, rata-rata di c dan d b. Ada yang dapat a tdak banyak tap rata-rata sekitar lima persen yang dapat c sekitar 50 persen.⁴⁸

Bahwa secara umum hasil dari penilaian tes tertulis dengan bentuk soal essay berdasarkan wawancara keempat guru pendidikan Islam dengan masing-masing konsentrasinya yaitu, *pertama*, tergantung keteguhan, ketekunan, kerajinan, dan tergantung kerja masing-masing anak. *Kedua*, dapat mengetahui pemahaman anak dengan tulisan dan mengetahui kadar hafalan mereka. *Ketiga*, dengan tes tertulis mampu menangkap keberhasilan anak. *Keempat*, cukup dan memuaskan. Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori dalam buku Djemari Mardapi bahwa memiliki keunggulan yaitu dapat mengukur tingkat berpikir dari yang bawah hingga level atas, yakni berawal dari hafalan hingga evaluasi.⁴⁹ Hal ini senada dengan pernyataan guru pendidikan agama Islam bahwa dapat mengetahui pemahaman anak dengan tulisan dan mengetahui kadar hafalan mereka. Jadi keunggulan tes essai ini didukung dengan cara belajar peserta didik yang dapat mengembangkan kreativitas pemikiran mereka melalui tulisan dan hafalan.

⁴⁷Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB.

⁴⁸Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

⁴⁹Djemari Mardapi, *op. cit.*, hlm 73.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal berapa banyakkah jenis soal dari ustadz/ustadzah bentuk esai untuk menilai kemampuan siswa dalam mata pelajaran agama?

Ustadzah Khudzaiva Aula Lc, ustdzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, mengungkapkan bahwa:

jenisnya tiga yaitu mudah, sedeng, susah.⁵⁰

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwa:

Tiga yaitu pemahaman, definisi, dan penguraian.⁵¹

Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwa:

Pertanyaan sebutkan, menyebutkan, mendefinisikan, menjelaskan.⁵²

Bahwa banyak jenis soal dari guru pendidikan Islam bentuk esai untuk menilai kemampuan siswa dalam mata pelajaran agama ada tiga jenis yaitu pemahaman (susah), definisi (mudah), dan penguraian (sedang). Sehingga pernyataan ini dapat dianalisis dengan berdasarkan teori kerangka penyusunan pertanyaan sistem esai non rasional dalam buku Djemari Mardapi yang memakai kalimat:uraikan, mengapa, bandingkan, jelaskan, tafsirkan, hitunglah, buktikan.⁵³ Karena dalam hal kriteria jenis tes esai lebih dominan memiliki patokan mudah, sedang, dan susah.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal bagaimana cara ustadz/ustadzah melacak siswa atau menunjukkan

⁵⁰Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kosentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

⁵¹Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kosentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB.

⁵²Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kosentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

⁵³Djemari Mardapi, *op. cit.*, hlm 94.

perbedaan antara siswa yang berkemampuan tinggi atau rendah dengan versi tes tertulis yang digunakan pada mata pelajaran agama?

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, mengungkapkan bahwa Ya dari tes tertulis tadi ketauan mana yang bisa, lulus dari hasil ujian mana yang tidak bisa dilihat nanti ketika dikoreksi lembar-lembar jawaban mereka.

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwa Dilihat dari hasil tulisannya, kalau misalnya bagus, benar, jawabannya juga benar, berarti kemampuan dia bagus atau sebaliknya makanya kita ada tes diluar tes akhir untuk menganggap kurang baik, harus ada pembanding.⁵⁴

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwasanya Soal itu entah itu lisan atau tertulis atau praktek itu melacaknya harus sesuai, harus ada kriteria ada mudah, sedeng, susah, gimana kita buat mudah berarti kira-kira semua masih mampu. Ada yang sedang, susah, disitu kita akan terlihat.⁵⁵

Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwasanya Dari hasil ujian, ada mid semester, uas, per bab.⁵⁶

Bahwa jika seluruh soal essay, cara guru pendidikan agama Islam menilai bahwa pengisian itu jelas diantaranya, *pertama*, dengan dimusyawarahkan dari kurikulum pembelajaran guru pendidikan agama Islam yang mengoreksi pelajarannya masing-masing itu sudah jelas. *Kedua*, kembali kepada siswa, kembali ke pemahaman dia. *Ketiga*, dan tidak adanya kunci jawaban. Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam buku Asrul dkk bahwa penyusunan jenis tes essai langkah

⁵⁴Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Fiqh di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

⁵⁵Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB.

⁵⁶Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

berpedoman, salah satunya mencakup materi pokok yang telah diajarkan, butir soal bervariasi, kalimat soal disusun ringkas dan padat.⁵⁷ Sehingga hal ini senada dengan pernyataan guru pendidikan agama Islam sesuai pengetahuan dan pemahaman siswa karena apa yang disoalkan adalah materi yang telah diajarkan.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal jika seluruh soal essay, bagaimana cara ustadz/ustadzah menilai bahwa pengisian itu jelas dan adakah tersedianya kunci jawaban?

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, mengungkapkan bahwasanya Kunci jawaban tidak ada karena pembuat soal itu bisa jadi guru pengajar atau guru pengajar yang lain, dimusyawarahkan dari kurikulum pembelajaran ustad atau ustadzah yang mengoreksi pelajarannya masing-masing itu sudah jelas.⁵⁸

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwa: iya.

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwasanya Kembali kepada siswa, kembali ke pemahaman dia, tidak ada kunci jawaban.⁵⁹

Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwasanya Kunci jawaban tidak tersedia, memang yang membuat soal dia yang mengoreksi, dibaca satu-satu jawaban siswa. Kunci jawabannya diluar kepala. Karena yang membuat soal. Disini belum ada sampai pembuatan kurikulum jawaban mungkin kedepannya.⁶⁰

⁵⁷Asrul, *op. cit.*, hlm 44.

⁵⁸Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

⁵⁹Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB.

⁶⁰Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

Bahwa jika seluruh soal essay, cara guru pendidikan agama Islam menilai bahwa pengisian itu jelas diantaranya, *pertama*, dengan dimusyawarahkan dari kurikulum pembelajaran guru pendidikan agama Islam yang mengoreksi pelajarannya masing-masing itu sudah jelas. *Kedua*, kembali kepada siswa, kembali ke pemahaman dia. *Ketiga*, dan tidak adanya kunci jawaban. Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam buku Asrul dkk bahwa penyusunan jenis tes esai langkah berpedoman, salah satunya mencakup materi pokok yang telah diajarkan, butir soal bervariasi, kalimat soal disusun ringkas dan padat.⁶¹ Sehingga hal ini senada dengan pernyataan guru pendidikan agama Islam sesuai pengetahuan dan pemahaman siswa karena apa yang disoalkan adalah materi yang telah diajarkan.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal jenis tes tertulis apa saja yang menjadi aspek utama dalam merancang soal?, maka mereka sepakat menjawab Essai. Terkait hal ini didukung dengan teori yang dikutip dalam buku Asrul dkk bahwa bagi guru tes esai sangat mudah dan tidak memerlukan waktu yang lama.⁶²

2. Fungsi Penilaian

Pada tahapan ini peneliti melakukan wawancara dengan informan seperti guru pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist, fikih, Aqidah

⁶¹Asrul, *op. cit.*, hlm 44.

⁶²*Ibid.*

Akhlak, SKI agar didapatkan data yang diinginkan. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru guru pendidikan agama Islam konsentrasi (SKI, Qur'an Hadist, Fikih, Aqidah Akhlak) maka perihal apakah ibu melakukan penyusunan bentuk soal esai saja didalam tes tertulis?mengapa?

Ustadzah Khudzaiva Aula Lc, mengungkapkan bahwa Ya, agar anak-anak juga dapat mengungkapkan apa saja yang dipelajari lebih mudah. Kalau mereka dapat menjelaskan panjang lebar menjelaskan silakan. Kalo mereka menjelaskan singkat-singkat tapi benar silakan. Kalau hanya abcd saja, nanti menerka-nerka, ujungnya mereka tidak belajar.⁶³

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwasanya Iya karena fiqih itu lebih enak essay, kalau abc itu mudah mengoreksinya tapi bagi anak mendapatkan nilai itu, kalau dia salah, ya salah, kalau benar ya benar, tidak ditambah poin, tapi kalau essai, kita bisa melihat, kadang anak itu, dia mau menulis ini cuman karena tertulis, sifatnya nulis, kadang dia menyebutkan *kaf* padahal disitu *qof*. Karena itu tulisan pas pengucapan salah mereka. Kalau misalnya dia milih abcd salah, kalau salah jawaban sudah salah. Kalau nilainya satu-satu, mudah mengoreksinya tapi untuk melihat anak ini mampu atau tidak mampu, tidak bisa karena essay itu semuanya dilihat hafalannya dan juga tulisannya.⁶⁴

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwasanya

⁶³Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

⁶⁴Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Fiqh di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

Hanya essai karena kalau multichoice atau pilihan ganda itu tidak merangsang kreatifitas siswa, tidak merangsang pemahaman mereka.⁶⁵

Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwasanya Iya memang essai saja, pilihan ganda tidak pernah dalam pelajaran pondok. Karena memang pelajaran pondok itu bentuknya hafalan, tekstual. Jadi anak harus hafal. Misalnya kalau saya mengajar tauhid, ya memang harus dihafal. Misalnya kalau saya mengajar tauhid, ya memang harus dihafal dalilnya. Kalau pilihan ganda, anak menebak , belum tentu anak hafal. Kalau essai, anak mau tidak mau akan menghafal karena filosofisnya seperti mahfuzod harus menghafal.⁶⁶

Bahwa penyusunan bentuk soal seluruh yang dibuat ustad dan ustdzah untuk pelajaran pondok sepakat jenis essai dengan alasan diantaranya, *pertama*, dapat mengungkapkan apa saja yang anak-anak pelajari lebih dengan mudah. *Kedua*, karena essay itu semuanya dilihat hafalannya dan juga tulisannya. *Ketiga*, karena kalau multichoice atau pilihan ganda itu tidak merangsang kreatifitas siswa, tidak merangsang pemahaman mereka. *Keempat*, Kalau essai, anak mau tidak mau akan menghafal karena filosofisnya bentuknya tekstual.

Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam buku Zainal Arifin bahwa tes uraian memiliki banyak keunggulan diantaranya membangun pasti gampang, pendidik bisa mempertimbangkan siswa menerpa tentang produktivitas dan menganalisa pertanyaan, pendidik bisa mendapatkan keterangan kebiasaan siswa, siswa

⁶⁵Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB

⁶⁶Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

tidak bisa menebak-nebak, tingkat kebenaran dan kecocokan siswa bisa diamati lewat tutur kata apa yang disampaikan, tepat untuk mempertimbangkan perolehan belajar yang sulit dalam susunan yang rasional.⁶⁷ Sehingga hal ini senada dengan pernyataan pernyataan guru pendidikan agama Islam bahwa dapat mengungkapkan dengan mudah apa yang mereka pelajari dan tidak menerka-nerka tetapi lebih ke pemahaman dan pengetahuan yang telah dipelajari.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal apakah ustadz/ustadzah membuat pedoman ujian tes tertulis?

Ustadzah Khudzaiva Aula Lc, mengungkapkan bahwasanya Ya sudah ada soalnya Sama kayak, apa namanya buku pegangan anak ipa, bahasa Indonesia, bahasa inggris, Lks. Kita mengacu dengan apa yang dipelajari oleh anak dan apa yang di dalam buku, sesuai apa yang diajarkan, kalo belajar tentang sejarah rasulullah berarti ya pertanyaannya seputar tentang apa yang diajarkan. Kapan rasulullah dilahirkan, kapan rasulullah diwafatkan atau apa saja peperangan dimasa rasulullah. Jadi apa yang disoalkan dan apa yang dipelajari secara pasti soal itu sudah dipelajari anak.⁶⁸

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwasanya Ya pasti ada karena batas pelajaran terus kalo soalnya mudah tu seperti ta'rif, yang sedang itu macam-macamnya, yang susah itu penguraian.⁶⁹

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwasanya Ya, memang harus membuat namanya itu i'dad persiapan tes tertulis.⁷⁰

⁶⁷Arifin, *op. cit.*, hlm 143.

⁶⁸Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

⁶⁹Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Fiqh di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwasanya Pertama,dari mata pelajaran yang disampaikan atau tema yang disampaikan. Kedua,dari soal latihan yang ada di dalam pegangan buku siswa.⁷¹

Perolehan pengamatan yang dikerjakan oleh peneliti bagaimana melihat bentuk teknik penilaian untuk pelajaran agama berbasis pondok berbentuk esai. Guru pendidikan agama Islam konsentrasi Aqidah Ahlak yaitu ustadz Agus el Lutfi B.A, M.A. mengkoordinir setiap pelaksanaan ujian tes tertulis menggunakan esai. Kemudian semua guru agama Islam seluruh konsentrasi sepakat menggunakan esai. Kemudian untuk pedoman sendiri dapat disimpulkan bahwa diantaranya *pertama*, pedomannya dari buku, jadi apa yang disoalkan adalah apa yang sudah diajarkan. *Kedua*, batas pelajaran, ada mudah, susah, dan sedang. *Ketiga*, dibuatnya persiapan yang dinamakan *i'dad*. *Keempat*, dari tema yang disampaikan dan dari soal latihan yang ada di dalam pegangan buku siswa.

Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam jurnal Rahimi Fitri dan Arifin Noor Asyikin bahwa tes lewat metode esai adalah cara menilai bagaimana keajekan respon tidak diberikan, dan peserta didik perlu merespon lewat kata-kata, sampai bisa mengasah siswa peserta didik memberitahukan tentang pengetahuan bentuk

⁷⁰Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB

⁷¹Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

lisan, diantaranya mengharuskan analisis uraian yang terbaik tentang suatu pengetahuan yang bisa dipakai guna memperkirakan level analisis penguraian pengetahuan seseorang dengan spesifik.⁷² Kemudian hal ini terkait pernyataan tersebut guru pendidikan Agama Islam hanya berpedoman apa yang disoalkan telah diajarkan dan hanya memberikan tema pada pegangan buku siswa maka pilihan jawaban tidak disediakan.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal apakah lembar soal tes tertulis yang dibuat oleh ustadz/ustadzah seluruhnya berbentuk esai? Mengapa?

Ustadzah Khudzaiva Aula Lc, mengungkapkan bahwasanya iya.

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwasanya Iya karena tadi kalau esai, kita bisa melihat kemampuan anak dari segi menghafalnya, pemahamannya dalam soal, menjawab soal kemudian dalam melihat tulisannya juga hafalan, pemahaman, tulisan yang dilihat disitu.⁷³

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwasanya Iya, karena tadi tidak menggunakan esai dia tidak mendidik siswa untuk tekun dan kreatif.⁷⁴

Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwasanya Iya, jiblak atau teknis dari dulu pesantren ini esai.⁷⁵

⁷²Rahimi Fitri dan Arifin Noor Asyikin, "Similarity, Aplikasi Penilaian Ujian Essai Otomatis Menggunakan Metode Cosine," *Poros Teknik* 7 (2015): hlm 88.

⁷³Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Fiqh di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

⁷⁴Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB

⁷⁵Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

Bahwa lembar soal tes tertulis yang dibuat oleh guru pendidikan Islam seluruhnya berbentuk esai karena diantaranya, *pertama*, bisa melihat kemampuan anak dari segi menghafalnya, pemahamannya dalam soal, menjawab soal kemudian dalam melihat tulisannya juga hafalan, pemahaman, tulisan. *Kedua*, tidak menggunakan esai dia tidak mendidik siswa untuk tekun dan kreatif. *Ketiga*, teknis dari dulu pesantren esai. Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam jurnal Luh Made Yulyantari bahwa penilaian dengan tes esai ajek sebagai alternatif dosen ketika menilai level keahlian peserta didik, meskipun sebenarnya tidak gampang karena teknik penilaian evaluasi yang masih diterapkan pengajar saat ini adalah evaluasi manual.⁷⁶ Hal ini senada dengan hasil wawancara dari guru pendidikan Islam meskipun tidak mudah tetapi mendidik siswa menjadi tekun dan kreatif.

3. Prinsip- prinsip Penilaian

Pada tahapan ini peneliti melakukan wawancara dengan informan seperti Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist, Fikih, Aqidah Akhlak, SKI agar didapatkan data yang diinginkan. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum maka perihal menurut Ustadz Apakah dari kombinasi

⁷⁶Luh made Yulyantari, "Aplikasi Penilaian Esai Menggunakan Rubrik Penilaian," *Jurnal Sistem dan Informatika* 12, no. 2 (2018): hlm 97.

kurikulum ini dapat meningkatkan keberhasilan siswa baik dalam mata pelajaran agama juga pelajaran umum?

Ustadz Taufik Ismail Lc, M.H.I mengungkapkan bahwasanya Keberhasilan siswa itu ditentukan tiga hal, yang pertama kurikulum, kedua, pendidik, ketiga, siswa itu tidak dapat dipisahkan. Kurikulumnya bagus, pengajarnya bagus, tetapi siswa malas, tidak berhasil juga. Gurunya bagus, siswanya bagus, kurikulumnya tidak bagus juga. Jadi tiga unsur harus saling ada.

Adapun kombinasi kurikulum ini memang disatu sisi berat untuk anak-anak. Itu berat karena harus mengikuti dua kurikulum.

Pertama, kurikulum pondok dan kedua kurikulum negeri. Kurikulum pondok sendiri muatannya sudah sangat berat bebannya ditambah negeri. Namun bisa-bisa saja bagaimana agar dua kurikulum ini bisa sama-sama berjalan dan terbukti memang tidak masalah asal siswanya sungguh-sungguh dalam belajar, guru juga membimbing maka tidak ada masalah. Kedua, kurikulum ini memiliki positif atau Nilai lebih dibandingkan siswa diluar pondok, dia dari segi keilmuan agamanya minim. Kalau dipondokkan tidak. Ilmu agama dia dapat, kemudian ilmu umum tidak kalah.⁷⁷

Jawaban yang diungkapkan oleh waka kurikulum didukung oleh pernyataan dari Kepala Sekolah yaitu

Bisa, dengan adanya kombinasi ini justru menjadikan santri atau siswa tidak tertinggal secara pendidikan agama dan juga tidak tertinggal secara kurikulum kurikulum negeri, dengan begitu diharapkan nanti siswa atau lulusan-lulusan kita mampu atau dapat memahami pelajaran-pelajaran yang sifatnya pondok. Sehingga siswa punya imtak (Iman dan takwa). Kemudian dari pelajaran-pelajaran negeri dia juga nanti mampu yaitu memahami bidang-bidang ilmu pengetahuan, sehingga dari situ diharapkan dengan kombinasi ini dapat ngerti dunia dan ngerti akhirat.⁷⁸

Bahwa keberhasilan siswa ditentukan dalam tiga hal yaitu

kurikulum, pendidik, dan siswa. Kombinasi kurikulum ini dianggap berat

⁷⁷Wawancara dengan Ustadz Taufik Ismail Lc, M.H.I, selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 20.30 WIB

⁷⁸Wawancara dengan Ustadz Faisal. Lc. S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah di Ponpes As-Salam Al-Islamy 25 September 2020 pukul: 21.30 WIB

karena menuntut kesungguhan siswa tetapi tidak menjadi masalah jika antara pendidik membimbing dan siswa sungguh-sungguh dalam belajar. Pelajaran ilmu agama yang khusus atau lebih membuat siswa tidak minim atas pengetahuan agamanya dan tidak juga kalah dalam pelajaran negerinya.

Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam buku Hamid Hasan bahwasanya hasil belajar yang diperolehnya digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian kurikulum dan efektivitas kurikulum.⁷⁹ Sehingga hal ini senada dengan pernyataan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum dimana keberhasilan didukung dengan tiga hal yaitu kurikulum, pendidik dan siswa. Maka tidak akan bermasalah dengan kurikulumnya apabila antara pengajar yang berusaha mengikuti pencapaian kurikulum dan siswa yang tekun serta sungguh-sungguh dalam belajarnya.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal bagaimana menurut Ustadz dengan lembar soal esai, apakah dengan tes tertulis soal esai mampu menilai siswa tersebut layak dianggap telah berhasil menguasai seluruh mata pelajaran agama?

Ustadz Taufik Ismail Lc, M.H.I mengungkapkan bahwasanya Tidak cukup,tes itu ada tes lisan,tes tertulis, tes praktek. Kalau hanya mengandalkan tes tertulis, tidak cukup karena tidak menutup kemungkinan karena dengan tes tertulis ada yg bermain curang atau tidak jujur. Tapi kalau dengan praktek langsung terlihat,mampu menguasai atau tidak. Jadi harus ada gabungan dari tertulis, praktek, atau lisan.⁸⁰

⁷⁹Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm 5.

⁸⁰Wawancara dengan Ustadz Taufik Ismail Lc, M.H.I, selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 20.30 WIB

Jawaban yang diungkapkan oleh waka kurikulum didukung oleh pernyataan dari Kepala Sekolah yaitu
 Secara umum tidak bisa dalam menilai keberhasilan siswa, tidak bisa dilihat dari kemampuan dia menjawab soal saja, tetapi yang jelas namanya ujian barometer untuk tercapainya suatu kurikulum anak ini dengan mengetahui tingkat pemahaman anak tentang pelajaran itu. Dari segi essai ada yang bisa atau tidak artinya dibidang menilai keberhasilan siswa tidak juga. Menilai keberhasilan banyak faktor, kurang lebih sama dengan kelulusan tadi.⁸¹

Bahwa dengan lembar soal essai tidak cukup mampu menilai siswa tersebut layak dianggap telah berhasil menguasai seluruh mata pelajaran agama karena ada tes lisan, tes tertulis, tes praktek. Kemudian jika hanya mengandalkan tes tertulis ada yang bermain curang atau tidak jujur, sehingga diadakannya praktek langsung karena dapat terlihat mampu menguasai ataupun tidak. Jadi harus ada gabungan dari tertulis, praktek dan lisan.

Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam jurnal Monika Gultom dkk bahwasanya proses himpunan dan pemakai pengetahuan guna menguasai ketetapan lewat evaluasi kurikulum dikerjakan guna merespon hal persoalan seputar diadakannya kurikulum tercantum efek yang dikerjakan guna menggapai apa yang diinginkan.⁸² Sehingga hal ini senada dengan pernyataan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa pelaksanaan kurikulum tentang keberhasilan siswa dianggap menguasai pelajaran dengan menggunakan informasi tidak

⁸¹Wawancara dengan Ustadz Faisal. Lc. S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah di Ponpes As-Salam Al-Islamy 25 September 2020 pukul: 21.30 WIB.

⁸²Suwarsih, Madya Monika Gultom, Sumarno, "Model Evaluasi Reflektif Kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris dalam Pengembangan karakter Bangsa," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 18, no. 1 (2004): hlm 76.

sekedar lewat uji coba tertulis namun dilengkapi lewat uji coba verbal dan praktek.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal menurut Ustadz, adakah keunggulan dari hasil kombinasi kurikulum ini khususnya bermanfaat untuk siswa untuk mata pelajaran agama?

Ustadz Taufik Ismail Lc, M.H.I mengungkapkan bahwasanya Keunggulan, santri yang dipondok itu dari sisi agamanya dia menang, karena yang dialami itu adalah pelajaran pondok atau agama, untuk pelajaran negeri tidak ketinggalan. Karena dia juga belajar. Mohon maaf kalau yang disekolah umum. Itu hanya pelajaran negeri saja yang didapat. sementara ilmu agamanya kurang, keunggulannya dapat dua-duanya.

Jawaban yang diungkapkan oleh waka kurikulum didukung oleh pernyataan dari Kepala Sekolah yaitu
 Dari segi imtak itu yaitu agamanya kita kuatkan dari segi kemampuan-kemampuan yang lainnya itu, bagaimanapun kita sebisa mungkin mengaktualisasikan nilai-nilai yang ada di agama tadi, dalam kehidupan sehari-hari. Keunggulan selanjutnya banyak santri-santri kita, alhamdulillah dapat melanjutkan pendidikan dia keperguruan tinggi baik dalam ataupun luar negeri berupa mandiri ataupun beasiswa, yang beasiswa seperti ke mesir, sudan bahkan ada yang ke madinah yang didalam negeri seperti beasiswa di Jami'atul Imam Muhammad Ibnu Sony Jakarta. Anak kita yang di Palembang ada yang di UNSRI. Jadi keunggulannya adalah bisa mengantarkan anak kita, bagi yang melanjutkan perguruan tinggi negeri tidak ada masalah, dia bisa mengikuti pelajaran itu, ingin melanjutkan perguruan tinggi syari'ah bisa juga.⁸³

Bahwa keunggulan dari hasil kombinasi kurikulum ini khususnya bermanfaat untuk siswa untuk mata pelajaran agama yaitu santri yang dipondok itu dari sisi agamanya dia menang, karena yang dialami itu adalah pelajaran

⁸³Wawancara dengan Ustadz Faisal. Lc. S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah di Ponpes As-Salam Al-Islamy 25 September 2020 pukul: 21.30 WIB.

pondok atau agama. untuk pelajaran negeri tidak ketinggalan. Karena dia juga belajar.

Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis dalam jurnal Razali Thalib dan Irman Siswanto bahwasanya kurikulum adalah komposisi bernilai memerlukan keputusan lewat metode pengajaran dan bahan guna menggapai arah pengajaran juga untuk kaidah diadakannya pendidikan dengan seluruh ragam dan level pengajaran.⁸⁴ Sehingga hal ini senada dengan pernyataan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa jenis kurikulum yang dibarengi pelajaran agama sangat bermanfaat bagi siswa yang tidak hanya belajar umum dikuasainya namun juga berpengetahuan agamanya yang lebih.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal adakah perbedaan bentuk teknik penilaian pelajaran agama dipondok ponpes As-Salam Al-Islamy dengan pondok lainnya?

Ustadz Taufik Ismail Lc, M.H.I mengungkapkan bahwasanya Secara umum, tidak ada perbedaan yang mencolok. Semuanya pada umumnya dipondok itu ya bentuk penilaiannya adalah tes lisan. Sudah lazim dimana-mana, tes praktek tes tertulis. Kalau di assalam bentuk ujiannya memakan waktu yang cukup lama hampir satu bulan. Ujian itu bisa, mulai dari lisan, praktek. Ujian lisan banyak ada hafalan Qur'an. Praktek ibadah ada ujian bahasa arab, bahasa inggris. Disusul dengan ujian tulis pondok. Kemudian ujian negeri. Jadi waktu ujian pondok disesuaikan dengan jadwal ujian negeri. Jadi waktunya panjang.⁸⁵

⁸⁴Irman Siswanto Razali M.Thalib, "Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif)," *Edukasi* 1, no. 2 (2015): hlm 216.

⁸⁵Wawancara dengan Ustadz Taufik Ismail Lc, M.H.I, selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 20.30 WIB

Bahwa perbedaan bentuk teknik penilaian pelajaran agama dipondok ponpes As-Salam Al-Islamy dengan pondok lainnya, dari hasil wawancara yaitu Kalau di As-Salam bentuk ujiannya mengambil jatah waktu yang panjang hampir empat pekan dan hasil observasi peneliti sendiri yaitu dipesantren lain itu rata-rata, *pertama*, berbasis pondok salaf sedangkan assalam berbasis modern, *kedua* dipesantren lain bebas tidak ada sistem ngajar atau diajar, dan di assalam sebaliknya. *Ketiga*, dipesantren lain yang ngajar hanya guru besarnya saja tetapi di assalam berbasis modern jika lulus dari pondok tersebut ada sistem ngabdi artinya saling mengajarkan sama halnya sekolahan. pada umumnya saling belajar mengajar. *Keempat*, pondok lain yang berbasis salaf tidak ada sistem pengabdian walaupun sudah besar, sudah tua tetap yang mengajar hanya guru besarnya saja atau satu guru saja.

Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam jurnal Kholis Thohir bahwa salah satu desain kurikulum pesantren yang dipakai mengoperasikan santri yaitu mengerjakan pembelajaran keperluan guna mendapatkan sebab-sebab keputusan kurikulum serta asal muasalnya.⁸⁶ Sehingga hal ini senada dengan pernyataan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa latar belakang pondok as-salam al-Islamy adalah berbasis modern maka waktu yang ditempuh cukup lama karena

⁸⁶Kholis Thohir, "kurikulum dan sistem pembelajaran pondok pesantren salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten," *Analytica islamica* 6, no. 1 (2017): hlm 15.

untuk memenuhi kajian kebutuhan dua kurikulum yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum umum.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal bagaimana jenis penilaian pretest yang dilaksanakan pada mata pelajaran agama yang dapat mengetahui peserta didik telah memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program pembelajaran?

Ustadz Taufik Ismail Lc, M.H.I mengungkapkan bahwasanya Tidak ada penilaian khusus, penilaian diambil misalnya tes setoran hafalan, beda pelajaran, beda cara. Misalnya dalam pelajaran al-qur'an, itukan pasti ada setorannya, tafsir juga begitu. Kemudian rata-rata pelajaran dipondok itu hafalan. Dari segi hafalan itu ditekankan betul.⁸⁷

Bahwa jenis penilaian pretest yang dilaksanakan pada mata pelajaran agama yang dapat mengetahui siswa bisa mempunyai keahlian yang dibutuhkan guna berpartisipasi tentang rencana pendidikan sekedar pada umumnya saja, seperti penilaian tes setoran hafalan, beda pelajaran, beda cara. Misalnya dalam pelajaran al-qur'an dari segi hafalan itu ditekankan betul.

Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam jurnal Kholis Thohir yakni pesantren yang mengaplikasikan bentuk pendidikan madrasah, menyampaikan pengetahuan umum dan pengetahuan agama, kemudian menyampaikan pengajaran keahlian namun pesantren zaman kini mengadopsi sekolah yang mencampurkan materi

⁸⁷Wawancara dengan Ustadz Taufik Ismail Lc, M.H.I, selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 20.30 WIB

umum lewat kurikulum madrasah yang disempurnakan.⁸⁸ Sehingga hal ini senada dengan pernyataan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa beda pelajaran maka beda cara. Jadi, pengajaran madrasah melatih pada keterampilan menghafal di bidang al-qur'an namun pelajaran lain seperti fiqih banyak melatih dibidang praktek, dan sebagainya.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal bagaimana teknik penilaian yang digunakan ustad untuk pelajaran agama, apakah lebih menekankan penilaian yang diketahui peserta didik atau lebih menekankan penilaian hal yang dapat dilakukan peserta didik?

Ustadz Taufik Ismail Lc, M.H.I mengungkapkan bahwasanya Kedua-duanya. Jadi kita tidak menginginkan hanya bisa teori saja tapi praktek juga ada contohnya sholat misalnya, dia hafal rukun sholat, syarat-syarat hafal, tapi prakteknya masih salah-salah. Nah itu yang tidak diinginkan. Yang kita inginkan secara keilmuan dia menguasai, prakteknya juga bagus. Berwudhu, dia tau teori berwudhu, rukun dan syarat-syaratnya. Kemudian dia harus mempratekkannya dengan baik. Jadi, tidak cukup hanya menekan teorinya saja, tapi prakteknya juga.⁸⁹

Bahwa teknik penilaian yang digunakan pelajaran agama menekankan penilaian yang didapati siswa dan menfokuskan penilaian yang bisa dikerjakan siswa artinya tidak cukup menekankan teori tetapi juga pada prakteknya. Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam jurnal Kholis Thohir bahwa salah satu desain kurikulum pesantren yang dipakai mengoperasikan santri yaitu memutuskan

⁸⁸Thohir, *op. cit.*, hlm 14.

⁸⁹Wawancara dengan Ustadz Taufik Ismail Lc, M.H.I, selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 20.30 WIB

batas tingkat hasil belajar yang diinginkan sampai hasilnya bisa diperkirakan.⁹⁰ Sehingga hal ini senada dengan pernyataan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa ketika peserta didik keluar maka yang diharapkan adalah mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam prakteknya karena bukti bahwa dia faham apa yang telah dipelajarinya selama ini.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal bagaimana sistem penilaian tes tertulis oleh guru?

Ustadz Taufik Ismail Lc, M.H.I mengungkapkan bahwasanya disini mengacu pada kebijakan panitia. Secara umum tes tertulis ini ditekankan dalam bentuk essay dengan tiga kriteria yaitu mudah, sedang, susah. Untuk soal rata-rata sepuluh soal.⁹¹

Jawaban yang diungkapkan oleh waka kurikulum didukung oleh pernyataan dari Kepala Sekolah yaitu Ada 3 bobotnya ada sulit, sedang, mudah. Adanya kombinasi kurikulum maka kurikulum pondok kita pakai pelajaran-pelajaran yang kita ajarkan dipondok yang negeri kita mengambil yang soal-soal dari negeri.⁹²

Bahwa sistem penilaian tes tertulis oleh guru mengacu pada kebijakan panitia. Secara umum tes tertulis ini ditekankan dalam bentuk essay dengan tiga kriteria yaitu mudah, sedang, susah. Untuk soal rata-rata sepuluh soal. Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam buku Wina sanjaya tes yakni uji coba yang dikerjakan lewat

⁹⁰Thohir, *op. cit.*, hlm 15.

⁹¹Wawancara dengan Ustadz Taufik Ismail Lc, M.H.I, selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 20.30 WIB

⁹²Wawancara dengan Ustadz Faisal. Lc. S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah di Ponpes As-Salam Al-Islamy 25 September 2020 pukul: 21.30 WIB.

metode peserta didik merespon sekumpulan point pertanyaan lewat tulisan.⁹³ Sehingga hal ini senada dengan pernyataan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa ujian tes tertulis ini untuk soal rata-rata sepuluh soal dengan tiga kriteria yaitu mudah, sedang, susah.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal apakah ada tindak lanjut dari guru atau waka kurikulum tentang hasil penilaian tes tertulis?

Ustadz Taufik Ismail Lc, M.H.I mengungkapkan bahwasanya Ada evaluasi selesai ujian dievaluasi. Nanti didapati anak-anak yang nilainya ataupun tidak lulus. Maka ada penekanan kepada wali kelas untuk mengadakan bimbingan khusus kepada anak-anak yang masih lemah tersebut.

Jawaban yang diungkapkan oleh waka kurikulum didukung oleh pernyataan dari Kepala Sekolah yaitu Tindak lanjutnya ada evaluasi berupa yaitu punishment dan reward. Kalau anak-anak ini nilainya belum bagus/belum baik dipanggil, diingatkan, atau dipanggil walinya. Bagi anak-anak yang nilainya bagus kita beri hadiah, apresiasi, tetap semangat dan tidak sombong. Bagi anak-anak yang belum tercapai kita sampaikan selalu untuk belajar, tidak minder, kita informasikan lewat santrinya dan kesantrinya sendiri.⁹⁴

Bahwa tindak lanjut dari waka kurikulum tentang hasil penilaian tes tertulis adanya evaluasi selesai ujian dievaluasi. Nanti didapati anak-anak yang nilainya ataupun tidak lulus. Maka ada penekanan kepada wali kelas untuk mengadakan bimbingan khusus kepada anak-anak yang masih lemah tersebut.

⁹³Sanjaya, *op. cit.*, hlm 239.

⁹⁴Wawancara dengan Ustadz Faisal. Lc. S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah di Ponpes As-Salam Al-Islamy 25 September 2020 pukul: 21.30 WIB.

Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam buku Djemari Mardapi bahwa kelebihan uji coba bisa memperkirakan level berasumsi dari yang kecil sampai yang besar adalah dari ingatan hingga evaluasi.⁹⁵ Sehingga hal ini senada dengan pernyataan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa rata-rata pelajaran agama ditekankan adanya hafalan yang akan dituangkan untuk persiapan ketika ujian dan adanya evaluasi selesai ujian.

4. Tujuan Penilaian

Pada tahapan ini peneliti melakukan wawancara dengan informan seperti guru pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak, SKI agar didapatkan data yang diinginkan. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru guru pendidikan agama Islam konsentrasi (SKI, Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak) maka perihal bagaimana menurut Ustadz/Usdtazah dengan lembar soal esai, apakah dengan tes tertulis soal esai mampu menilai siswa tersebut layak dianggap telah berhasil menguasai seluruh mata pelajaran agama?

Ustadzah Khudzaiva Aula Lc, mengungkapkan bahwasanya Tidak bisa, karena tidak semua materi bisa diujikan seluruhnya seperti contohnya satu judul pelajaran, kalau semua dikasih soal, soalnya itu akan kurang, waktunya kurang dan seterusnya.⁹⁶
Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwasanya

⁹⁵Djemari Mardapi, *op. cit.*, hlm 73.

⁹⁶Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

Belum juga karena ya tadi di dalam essai itu kadang tdk semuanya mencakup. Hanya sebagian contoh dari judul ini hukum jual beli, bisa jadi dalam jual beli itu hanya menanyakan rukunnya, tarikhnya, dan yang lain setengahnya tdk semuanya. Kalau semuanya banyak soalnya. Sementara kita ada waktu mengerjakan soal. Anak ini dengan nilai essai, delapan soal ini bisa menguasai tadi, dikelas dibuat latihan essai terbuka, tertutup, hafalan tadi bisa membantu, kalau hanya tes tertulis saja dan tes essai tidak dapat membantu dengan pertanyaan-pertanyaan dia.⁹⁷

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwasanya Tidak bisa juga, bisa dinilai dilihat aplikasinya, pemahamannya bagaimana, apakah sama atau bila hanya teks by teks saja.⁹⁸

Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwasanya Iya, ada anak-anak yang benar-benar dia menguasai ataupun layak dianggap berhasil.⁹⁹

Bahwa dengan lembar soal essai tes tertulis belum bisa menilai siswa tersebut layak dianggap telah berhasil menguasai seluruh mata pelajaran agama karena diantaranya: **pertama**, tidak semua materi dapat diujikan semua. **Kedua**, di dalam essai tidak semua mencakup tetapi harus dibantu dengan tes hafalan dan pertanyaan-pertanyaan secara lisan. **Ketiga**, tes essai tidak dapat melihat pengaplikasiannya, pemahamannya secara praktek hanya sebatas teori.

Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam buku Adlia Alfiriani bahwa salahsatu tujuan penilaian yaitu *chekhing up* artinya memeriksa perolehan keahlian siswa berarti prosedur

⁹⁷Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kosentrasi Fiqh di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

⁹⁸Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kosentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB

⁹⁹Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kosentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

pendidikan.¹⁰⁰ Sehingga hal ini senada dengan pernyataan dari guru pendidikan agama Islam yakni memeriksa perolehan keahlian siswa berarti prosedur pendidikan tidak sekedar dengan tes tertulis tetapi dilengkapi dengan praktek dan lisan.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal jika ustadz/ustadzah menilai keberhasilan siswa hanya dari segi kognitif. Bagaimana jika segi efektif siswa jauh dari segi baik?

Bahwa sepakat seluruh guru pendidikan agama Islam untuk seluruh masing-masing konsentrasi tidak sekedar menilai segi pengetahuan, sikap dan psikologi. Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam buku Nurmawati bahwasanya hasil belajar melingkupi perubahan tiga bagian yakni pengetahuan, sikap, dan psikomotorik.¹⁰¹ Sehingga hal ini senada dengan pernyataan dari guru pendidikan agama Islam jadi tidak hanya menilai segi kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Kemampuan hasil belajar yang dimiliki siswa setelah menerima pelajaran. Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar sedangkan prestasi belajar adalah indikator dan derajat perubahan tingkah laku siswa.

¹⁰⁰Alfiriani, *op. cit.*, hlm 6.

¹⁰¹Nurmawati, *op. cit.*, hlm 53.

B. Kemampuan Guru Dalam Menggunakan Teknik Penilaian Tes Tertulis Pada Mata Pelajaran Agama

1. Standar Penilaian

Pada tahapan ini peneliti melakukan wawancara dengan informan seperti guru pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist, Fikih, Aqidah Akhlak, SKI agar didapatkan data yang diinginkan. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru guru pendidikan agama Islam konsentrasi (SKI, Qur'an Hadist, Fikih, Aqidah Akhlak) maka perihal apakah penilaian hanya boleh dikoreksi oleh guru pengampu mata pelajaran agama? mengapa?

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, mengungkapkan bahwasanya Ya, karna saya yang mengajar, saya yang membuat soal dan saya yang memberi nilai dan tidak mungkin, kalau saya yang mengajar dan orang lain yang membuat soal, kemudian oranglain juga menilai dan menurut saya tidak pas. Terkadang mata pelajarannya sama, gurunya berbeda, pada semester pertama biasanya akan disinkronkan siapa yang membuat soal, nah kalau yang membuat soal itu kan berarti akan berbicara dua guru dimulai dari sinikan ada kurikulumnya, sudah ada maka akan berakhir disini, oranglain bisa membuat soal, tetap kita yang mengoreksi, tetap kita menilai tidak bisa orang lain.¹⁰²

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwasanya Iya hanya boleh guru pengampu mapel nya saja, karena yang membuat soal tadi, dia ingin melihat anak didiknya mampu tidak menyerap pelajaran itu yang pertama, kedua guru pengampu juga ingin melihat selama ini kita mengajari memakai metode itu tidak bisa asal-asalan, metode dari sinilah kita bisa melihat, oh berarti mereka ini kuatnya dihafalan, kita bisa memberi motivasi, kalo misalnya anak ini kurangnya ditulisan berarti dalam segi ini segi

¹⁰²Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

insya'nya kurang kemudian bisa melihat hafalan juga pemahaman mereka.¹⁰³

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwasanya Tidak juga, boleh dinilai oleh orang lain, ya karnakan semua orang bisa mengajar, materi yang diberikan sama. Jadi bisa dinilai, tapi untuk memberikan hasil akhir itu hanya guru mata pelajaran. Kalau koreksi soal itu yang lain silakan yang lain, tetapi untuk memberikan hasil akhir itu hanya guru mata pelajaran yang tau. Kemampuan siswa itu hanya guru mata pelajaran itu dalam kelas.¹⁰⁴

Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwasanya Terus terang kalau saya belum pernah melegalisasikan pengoreksian pada orang lain. Mata pelajaran yang saya ampu atau mata pelajaran yang saya ujikan. Karena sebenarnya bisa asal ada kunci jawabannya begitu. Boleh asal yang pertama tiba-tiba dalam kondisi darurat, guru pengampu sakit tdak bsa mengoreksi tapi harus selalu diberikan jawabannya. Kalau anak sesuai jawaban akan berpengaruh. Padahal essai ini sisi subjektifnya lebih dominan daripada objektif tapi saya kira dalam kondisi tertentu bisa dilakukan atau dikoreksi oleh guru lain, karena dalam kondisi mendesak tentunya dengan catatan harus ada kunci jawaban.¹⁰⁵

Pertanyaan guru PAI didukung oleh pernyataan Gilang Andhika, Muhammad Abdul malik, dan Hasnal Rafitra yang mengatakan bahwa

Guru Setiap mata pelajaran masing-masing.¹⁰⁶

Bahwa pengoreksian penilaian hanya boleh dikoreksi oleh guru pengampu mata pelajaran agama karena diantaranya: *pertama*, yang mengajar mata pelajaran dan juga yang menguji pelajaran harus sesuai. *Kedua*, yang

¹⁰³Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kosentrasi Fiqh di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

¹⁰⁴Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kosentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB

¹⁰⁵Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kosentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

¹⁰⁶Wawancara Gilang Andhika selaku siswa kelas VI PAI, Muhammad Abdul malik dan Hasnal Rafitra dengan selaku siswa kelas VI IPA di Ponpes As-Salam Al-Islamy Sri Gunung Sungai Lilin 22 September 2020 pukul: 13.23 WIB

mengajar agar dapat mengetahui keseluruhan kemampuan anak sehingga menilai hasil ujian cukup pengajar mata pelajaran tersebut. *Ketiga*, kemampuan hasil akhir hanya guru mata pelajaran yang mengajar di dalam kelas. *Keempat*, hanya dalam kondisi darurat pengoreksian dipindah bukan guru mata pelajaran yang mengajar dengan catatan harus ada kunci jawaban.

Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam buku dalam buku Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah tentang Standar Penilaian Pendidikan telah diungkapkan bahwa standar penilaian pendidikan terdiri atas, penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah.¹⁰⁷ Jika dibandingkan dengan teori dengan hasil wawancara kepada guru pendidikan agama Islam untuk pelajaran agama hanya oleh pendidik saja. Hasil akhir yang berhak mengetahui yakni guru mata pelajaran yang mengajar di dalam kelas sebab, yang mengajar adalah yang menguji.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal bagaimana bentuk-bentuk standar kompetensi mata pelajaran agama untuk mengetahui peserta didik sudah dapat menguasai yang telah ditetapkan sebelumnya atau belum?

¹⁰⁷Rusydiyah, *op. cit.*, hlm 207.

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, mengungkapkan bahwasanya Dengan adanya ujian, ulangan harian, mid semester, tugas individu atau kelompok.¹⁰⁸

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwasanya Kalau nilai sudah ditentukan, kalau kemampuan masing-masing karena anak didik kita berbeda-beda. Kita mau standarnya, misalnya anak ini bisa semua ternyata sebagian ada yang bisa tapi pemahamannya beda maksudnya agak kurang, ada anak yang pemahamannya kurang dan tidak faham juga, tidak bisa juga, kemampuannya kurang, kalau misalnya untuk bentuk lain nilai berapa-berapa itu bisa ditentukan. Mid ditambahkan 30, berarti nilai tulisannya hanya 70, ditambahkan saja. Latihan itu, bisa kita melihat kemampuan anak, kurang tidak anak ini. Bisa jadi pas ujian ada masalah, ada apa dan dia tidak menghafal. Kalau bahasanya ngasih nilai itu dilihat semuanya. Kalau hanya tes tulis, dia tidak mampu, sudah segitu saja.¹⁰⁹

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwasanya Dengan selalu bertanya disetiap pertemuan itu dari situ akan ketahuan atau diketahui, yang ini faham, yang ini tidak.¹¹⁰

Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwasanya Belum dibuat atau belum dirumuskan, kita masih ikut turun-temurun. Dari buku, buku dijelaskan. Secara definisi. Secara kompetensi seperti pemahaman. Misalnya memahami pelafalan walaupun tidak didefinisi. Anak bisa mendefinisikan, menyebutkan dalil, semacam itu, hafalan-hafalan, disebut bahwa dia kompeten dalam mata pelajaran ini.¹¹¹

Bahwa bentuk-bentuk standar kompetensi mata pelajaran agama untuk mengetahui peserta didik sudah dapat menguasai yang telah ditetapkan sebelumnya diantaranya *pertama*, adanya ujian, ulangan harian, mid semester,

¹⁰⁸Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

¹⁰⁹Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Fiqh di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

¹¹⁰Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB

¹¹¹Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

tugas individu atau kelompok. **Kedua**, secara kompetensi pemahamannya melalui mendefinisikan, menyebutkan dalil, hafalan. **Ketiga**, selalu bertanya disetiap pertemuan.

Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam buku dalam buku Nyayu Khodijah bahwa bentuk-bentuk evaluasi yaitu formatif, sumatif, prasyarat, diagnostik.¹¹² Sehingga hal ini senada dengan pernyataan dari guru pendidikan agama Islam bahwa adanya evaluasi formatif seperti ulangan harian, mid semester. Kemudian evaluasi prasyarat seperti selalu bertanya disetiap pertemuan, serta evaluasi diagnostik seperti tugas individu atau kelompok.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal bagaimana ustadz cara mengumpulkan berbagai informasi untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik pada mata pelajaran agama?

Ustadz Taufik Ismail Lc, M.H.I mengungkapkan bahwasanya Melalui tes-tes tadi, setoran-setoran hafalan, tes ulangan harian, tugas-tugas mingguan juga bulanan, ada semua. Untuk mengetahui pencapaian kemajuan belajar peserta didik mengadakan evaluasi-evaluasi adapun baik itu hafalannya maupun yang lainnya.¹¹³

Bahwa cara mengumpulkan berbagai informasi melalui tes-tes, setoran hafalan, ulangan harian dan untuk mendapati keterangan hal perolehan

¹¹²Khodijah, *op. cit.*, hlm 196-197.

¹¹³Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kosentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

pertumbuhan belajar siswa pada mata pelajaran agama mengadakan evaluasi-evaluasi adapun baik itu hafalannya maupun yang lainnya.

Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam buku Nyayu Khodijah bahwa *standardized tes* yakni uji tes yang menjalani prosedur standardisasi, yaitu pengujian validitas maupun realibilitasnya maka uji coba yang tepat, valid dan reliable untuk hal pencapaian ataupun komunitas spesifik.¹¹⁴ Sehingga hal ini senada dengan pernyataan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwasanya agar benar-benar valid dalam mengumpulkan informasi mendapati keterangan hal perolehan pertumbuhan belajar siswa pada mata pelajaran agama maka akan mengalami proses standardisasi, yakni melalui tes-tes, setoran hafalan, ulangan harian dan sebagainya.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal bagaimana jika pelajaran negeri dinyatakan lulus tetapi mata pelajaran agama belum lulus, bagaimana Ustadz mengambil kebijakan penilaiannya?

Ustadz Taufik Ismail Lc, M.H.I mengungkapkan bahwasanya yang menjadi patokan kelulusan pondok ini adalah nilai pondoknya. Jadi ketika ujian negerinya lulus tapi pondoknya tidak lulus maka dianggap tidak lulus.¹¹⁵

Jawaban yang diungkapkan oleh wakil kurikulum didukung oleh pernyataan dari Kepala Sekolah yaitu dalam hal kelulusan ini, jadi ketulusan secara negeri sudah jelas (kehadiran, ketercapaian, kurikulum, perilaku dengan guru dalam

¹¹⁴Khodijah, *op. cit.*, hlm 197.

¹¹⁵Wawancara dengan Ustadz Taufik Ismail Lc, M.H.I, selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 20.30 WIB

ruang lingkup sekolah itu rata-rata kalau pelajaran negeri itu jarang yang tidak lulus, bisa dipastikan lulus semua karena itu ada kkmnya, ada kriteria atau ketuntasan minimal ketika itu tercapai kkmnya dia akan lulus. Adapun dari yang pondok itu lebih selektif lagi, lebih ketat lagi, ketika santri itu, dia mungkin punya kecerdasan, IQ yang tinggi dapat menyerap pelajaran yang baik tetapi ketika tidak ditopang, tidak dikuatkan dengan akhlakul karimah akan menjadi penentu bagi dia lulus atau tidak. Pada kesimpulannya secara pondok, yang menjadi standarsisasi naik atau tidak adalah akhlak. Kesehariannya diponpes. Ketika santri itu tidak melanggar, dia mengikuti aturan lebih baik sholatnya tepat waktu, berjama'ah, sekolahnya hadir terus, tidak bolos, terus belajar semampu dia, In Syaa Allah lulus atau naik kelas. Tapi kalau yang pintar atau mumtaz kriteria pondoknya. Nilainya besar-besar, tinggi-tinggi, tetapi tidak ditopang dengan kepribadiannya yang baik atau akhlakul karimah bisa membuat, mengurangi nilai dia, kesalahan dia cukup parah, fatal, bisa juga kita pulangkan ke walinya bukan hanya sekedar tidak naik kelas.¹¹⁶

Bahwa jika pelajaran negeri dinyatakan lulus tetapi mata pelajaran agama belum lulus, mengambil kebijakan penilaiannya dengan menjadi patokan kelulusan pondok adalah nilai pondoknya. Jadi ketika ujian negerinya lulus tapi pondoknya tidak lulus maka dianggap tidak lulus.

Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam buku Nyayu Khodijah bahwa evaluasi sumatif yaitu cara pertimbangan yang dikerjakan guna memperkirakan performa belajar peserta didik bagi penyelesaian waktu penerapan rancangan pendidikan, seringkali pada akhir pengajaran. Akibatnya sebagai alat penjelasan kemajuan belajar peserta didik dan alat pertimbangan dalam kenaikan kelas.¹¹⁷ Sehingga

¹¹⁶Wawancara dengan Ustadz Faisal. Lc. S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah di Ponpes As-Salam Al-Islamy 25 September 2020 pukul: 21.30 WIB.

¹¹⁷Khodijah, *op. cit.*, hlm 196.

hal ini senada dengan pernyataan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa evaluasi sumatif guna memperkirakan performa belajar peserta didik bagi penyelesaian waktu penerapan rancangan pendidikan, dengan alat pertimbangan mengambil kebijakan penilaiannya yakni patokan kelulusan adalah nilai pondoknya artinya ketika ujian negerinya lulus tapi pondoknya tidak lulus maka dianggap tidak lulus.

2. Jenis-jenis Penilaian

Pada tahapan ini peneliti melakukan wawancara dengan informan seperti guru pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist, fikih, Aqidah Akhlak, SKI agar didapatkan data yang diinginkan. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru guru pendidikan agama Islam konsentrasi (SKI, Qur'an Hadist, Fikih, Aqidah Akhlak) maka perihal apakah ustadz/ustadzah mengadakan penilaian proses atau penilaian ketika proses belajar mengajar berlangsung? mengapa?

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, mengungkapkan bahwasanya Iya, agar memudahkan kami sebagai pengajar dalam menilai pemahaman siswa agar memberikan motivasi siswa sungguh-sungguh dalam belajar.¹¹⁸

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwasanya Iya, adab dan akhlaq.¹¹⁹

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwasanya Iya karena mau melihat, pertama dia ini serius tidak memperhatikan, kedua, bagian yang kita ajarkan, kita bisa memulai

¹¹⁸Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

¹¹⁹Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB

untuk kita juga dan anak juga terkadang mungkin bahasanya terlalu tinggi atau mereka menggunakan cara yang lain. Mereka tidak faham, kalau misalnya bahasa arab harus diterjemahkan, dijelaskan lagi, biar mereka jelas, untuk mereka memahami dan menghafal.¹²⁰ Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwasanya Tidak ada, karena belum ada rencana, belum ada urgensinya.¹²¹

Bahwa adanya mengadakan penilaian proses atau penilaian ketika proses belajar mengajar berlangsung karena *pertama*, agar memudahkan pengajar dalam menilai kepahaman siswa dan dapat memberikan motivasi siswa sungguh-sungguh dalam belajar. *Kedua*, menilai terkait adab dan ahlaq. *Ketiga*, melihat keseriusan anak dalam belajar memahami dan menghafal.

Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam buku Nyayu Khodijah bahwa evaluasi formatif yakni cara pertimbangan yang dikerjakan bagi ujung pengajuan hal materi ataupun tema.¹²² Sehingga hal ini senada dengan pernyataan dari guru pendidikan agama Islam bahwa dilakukan setiap akhir penyajian suatu pelajaran agar memudahkan pengajar dalam menilai kepahaman, keseriusan siswa dan dapat memberikan motivasi siswa sungguh-sungguh dalam belajar.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal jika ada penilaian proses, bagaimana ustadz/ustadzah memantau kemampuan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung?

¹²⁰Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Fiqih di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

¹²¹Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

¹²²Khodijah, *op. cit.*, hlm 196.

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, mengungkapkan bahwasanya Dengan pertanyaan, contoh sebelum memula pelajaran yang akan dipelajari, hari itu setiap guru atau kami akan bertanya pelajaran apa yang telah kita pelajari dipertemuan yang lalu kemudian membahas sedikit tentang apa yang kita pelajari di hari ini.¹²³

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwasanya Setiap memulai masuk kelas itu selalu mengajukan pertanyaan akan pelajaran yang telah berlalu.¹²⁴

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwasanya Jadi langsung kalau dia tidak faham kita jelaskan lagi kadang kita bertanya, ada pertanyaan tidak, tidak ada berarti langsung faham, tetapi ketika ditanya tidak faham.¹²⁵

Bahwa penilaian proses untuk mengawasi kemampuan belajar siswa selagi prosedur pembelajaran berjalan diantaranya *pertama*, dengan pertanyaan, contoh sebelum memula pelajaran yang akan dipelajari, hari itu setiap guru atau kami akan bertanya pelajaran apa yang telah kita pelajari dipertemuan yang lalu kemudian membahas sedikit tentang apa yang kita pelajari di hari ini. *Kedua*, guru bertanya langsung tentang pelajaran yang baru saja dibahas, jika belum faham maka guru akan mengulangi penjelasannya lagi.

Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam buku Nyayu Khodijah bahwa evaluasi prasyarat yakni tatanan pertimbangan seringkali berbuat bagi mendapati keterampilan ataupun keahlian peserta didik berlandaskan pembelajaran awal yang melandasi

¹²³Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

¹²⁴Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB

¹²⁵Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Fiqih di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

pembelajaran hendak diteliti.¹²⁶ Sehingga hal ini senada dengan pernyataan dari guru pendidikan agama Islam bahwa biasanya memantau dengan cara pertanyaan langsung tentang pelajaran yang baru saja dibahas atau mengulangi penjelasan tentang tema yang baru saja dibahas.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal bagaimana ustadz/ustadzah mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik dan apa saja yang diperlukan untuk perbaikan ke depannya?

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, mengungkapkan bahwasanya Mengetahui kelemahan dengan tugas harian mid semester tentunya, ya perbaikan kalau mid itu tidak bagus, kurang baik, adanya ulangan, mengulang remedial.¹²⁷

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwasanya Bisa mengetahuinya, misalnya pas belajar langsung pertanyaan, dia tidak bisa, disitulah kita mencari solusi ke depannya misalnya tadi kita menerangkan terlalu cepat jadi agak pelan, tadi tidak ada contoh, kita beri contoh diluar pelajaran atau diluar dari yang ada di buku, kadang anak itu ditanya yang dibuku, iya tapi kalau ditambahkan dengan yang lain, mereka lebih faham, yang bersangkutan dengan pelajaran. Kita juga bisa lihat paham atau memahami. Kalau mau faham yang jelas, kita menjelaskan lagi. Kalau memahami berarti mereka sudah dijelaskan tapi ingin lebih detail lagi, lebih dalam lagi. Kita memberikan contoh yang lain, makanya kita tidak bisa fokus dalam belajar satu buku. Kita harus mengambil referensi buku yang lain untuk menambah wawasan seorang guru, judulnya sama pengaitannya, karangannya beda.¹²⁸

¹²⁶Khodijah, *op. cit.*, hlm 196.

¹²⁷Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

¹²⁸Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Fiqih di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwasanya Kalau ada pertanyaan lalu tidak bisa menjawab, tidak ada keseriusan, tidak ada pemahaman yang harus diperbaiki kedepannya dipantau belajar, dievaluasi belajarnya.¹²⁹

Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwasanya Pertama, dari kelas sudah tau anak yang perhatian atau tidak, ini kelemahan. Kedua, ujian semester, perbaikan, harus rajin belajar, motivasi tausyiah sebelum memulai pelajaran, anak-anak itu berbeda. Ada yang perhatian tetapi tidak faham ada juga.¹³⁰

Bahwa untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik dan yang diperlukan untuk perbaikan ke depannya diantaranya *pertama*, Mengetahui kelemahan dengan tugas harian mid semester, perbaikan kalau mid itu tidak bagus, kurang baik, adanya ulangan, mengulang remedial. *Kedua*, dengan pertanyaan langsung jika tidak bisa maka diberi solusi ke depannya misalnya menerangkan terlalu cepat jadi agak pelan, tadi tidak ada contoh, diberi contoh diluar pelajaran atau diluar dari yang ada di buku, kadang anak itu ditanya yang dibuku, iya tapi kalau ditambahkan dengan yang lain, mereka lebih faham, yang bersangkutan dengan pelajaran.

Ketiga, melihat pemahaman anak dengan menambahkan referensi buku lain. *Keempat*, Kalau ada pertanyaan lalu tidak bisa menjawab, tidak ada keseriusan, tidak ada pemahaman yang harus diperbaiki kedepannya dipantau belajar, dievaluasi belajarnya. *Kelima*, dari kelas sudah tau anak yang perhatian atau tidak, ini kelemahan. *Keenam*, ujian semester, perbaikan, harus rajin

¹²⁹Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB

¹³⁰Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

belajar, motivasi tausyiah sebelum memulai pelajaran, anak-anak itu beda-beda. Ada yang perhatian tetapi tidak faham ada juga.

Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam buku Nyayu Khodijah bahwasanya pertimbangan perolehan belajar yakni seluruh prosedur dan bahan yang dipakai pendidik bagi menata ketentuan hal pertumbuhan belajar yang dicapai oleh peserta didik.¹³¹ Sehingga hal ini senada dengan pernyataan dari guru pendidikan agama Islam bahwa proses yang dilakukan guru untuk melihat pencapaian siswa tentang kelemahan-kelemahannya sampai perbaikan untuk dilakukan kedepannya dengan melakukan evaluasi keseluruhan dari formatif, sumatif, prasyarat, dan diagnostik.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal bagaimana ustadz/ustadzah menilai untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik setelah penilaian sumatif?

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, mengungkapkan bahwasanya Membahas bersama soal-soal yang mereka anggap sulit kemudian mencari jawaban bersama dan memahamkan pada mereka itu jawaban yang benar.¹³² Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwasanya Pertanyaan langsung, ya dari nilai itu dibuat perbandingan. Misalnya bab ini dia mampu, bab ini dia tidak mampu. Maka diadakan nilai perbab atau harian, untuk nilai kita, nilai kumulatif.

¹³¹Khodijah, *op. cit.*, hlm 190.

¹³²Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

Semuanya melalui ujian tertulis, misal lisan 30, tulisannya 70, ya itulah hasilnya, memantau.¹³³

Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwasanya Kalau saya ditanya aja paham, kalau tidak faham saya ulangi lagi.¹³⁴

Pertanyaan guru PAI konsentrasi Fiqih didukung oleh pernyataan Gilang Andhika, Muhammad Abdul malik, dan Hasnal Rafitra yang mengatakan bahwa Ada point tambahan pada sistem hafalan.¹³⁵

Bahwa cara menilai untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik setelah penilaian sumatif diantaranya *pertama*, membahas bersama soal-soal yang mereka anggap sulit kemudian mencari jawaban bersama dan memahamkan pada mereka itu jawaban yang benar. *Kedua*, pertanyaan langsung dari nilai itu dibuat perbandingan. Misalnya bab ini dia mampu, bab ini dia tidak mampu. Maka diadakan nilai perbab atau harian, untuk nilai kumulatif. Semuanya melalui ujian tertulis, misal lisan 30, tulisannya 70 itulah hasilnya, memantau. *Ketiga*, pertanyaan tentang pemahaman materi jika belum faham maka solusinya diulang.

Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam buku Nyayu Khodijah bahwa strategi guru menyikapi

¹³³Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Fiqih di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

¹³⁴Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

¹³⁵Wawancara Gilang Andhika selaku siswa kelas VI PAI, Muhammad Abdul malik dan Hasnal Rafitra dengan selaku siswa kelas VI IPA di Ponpes As-Salam Al-Islamy Sri Gunung Sungai Lilin 22 September 2020 pukul: 13.23 WIB

perbedaan yang dapat diaplikasikan pada pembelajaran salah satunya yaitu merencanakan keterlibatan siswa dengan menggunakan representasi isi kualitas tinggi sebagai poin penting untuk didiskusikan dan menggunakan pertanyaan terbuka untuk memancing keterlibatan siswa.¹³⁶ Sehingga hal ini senada dengan pernyataan dari guru pendidikan agama Islam bahwa untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik dengan strategi diskusi menggunakan pertanyaan terbuka untuk memancing keterlibatan siswa.

3. Karakter Penilaian

Pada tahapan ini peneliti melakukan wawancara dengan informan seperti guru pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak, SKI agar didapatkan data yang diinginkan. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru pendidikan agama Islam konsentrasi (SKI, Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak) maka perihal apakah ada tugas atau pekerjaan dari ustadz/ustadzah yang ditempuh khusus peserta didik yang belum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar, kemudian baru diperkenalkan kompetensi berikutnya?

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc dan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A mengungkapkan bahwasanya iya ada.¹³⁷

¹³⁶Khodijah, *op. cit.*, hlm 174.

¹³⁷Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed dan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A menambahkan bahwasanya

Tidak ada, lanjut aja, karena nilainya akumulatif, keseluruhan berarti segitu nilainya (kemampuan anak begitu). Walaupun diulang lagi (sama ya) sementara kita setiap sekolah itu punya pencapaian masing-masing, tidak ada tugas khusus, yang ada tugas khusus ya, yang tadi dalam proses belajar untuk mengetahui kemampuan mereka, pr, tidak mengadakan remedial (dlihat aja) kemampuan mereka.¹³⁸

Bahwa ada tugas atau pekerjaan yang ditempuh khusus siswa yang belum sanggup menyempurnakan aktivitas dengan proses yang tepat, kemudian baru diperkenalkan kompetensi berikutnya diantara ada untuk mata pelajaran ski dan qur'an hadist kemudian untuk pelajaran fiqih dan akidah tidak ada karena nilainya akumulatif, keseluruhan berarti segitu nilainya (kemampuan anak begitu). Sementara setiap sekolah itu punya pencapaian masing-masing, tidak ada tugas khusus.

Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam buku Aldlia Alfiriani bahwa khusus pertimbangan K13 salahsatunya adalah belajar tuntas yakni siswa tidak berlaku menjalankan aktivitas seterusnya sebelum sanggup menyempurnakan pekerjaan dengan proses yang tepat.¹³⁹ Sehingga hal ini dapat dibandingkan dengan hasil wawancara bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki alasan setiap sekolah itu punya pencapaian masing-masing maka tidak ada tugas khusus yang

¹³⁸Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kosentrasi Fiqih di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

¹³⁹Alfiriani, *op. cit.*, hlm 12.

ditempuh peserta didik ketika hanya satu atau dua murid yang belum mampu memahami suatu materi yang diajarkan. Jadi guru tetap melanjutkan pencapaian sekolah karena nilainya akumulatif, keseluruhan artinya adalah hasil kemampuan peserta didik.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal bagaimana bentuk kaidah-kaidah pokok penulisan soal jenis essay yang dipakai oleh ustadz/ustadzah dalam mata pelajaran agama?

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, mengungkapkan bahwasanya Ada, soal itu dalam tiga bentuk yang pertama soal yang sangat sulit,msal ada sepuluh soal dibagi ada yang soal sangat sult, soal yang sulit, ada soal yang sedang dan mudah.¹⁴⁰

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwasanya Yang pertama ta'rif, rukun-rukun, hukum-hukum, syarat-syarat, contoh, dalil, kemudian yang susah itu menjelaskan,kalau menurut imam, masalah tentang puasa, menurut madzab ini apa, diurutkan namaya mudah, sedang, susah.¹⁴¹

Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwasanya Kalau tidak ada mid 80, mid 20, kehadiran tidak ada. Pertama, ada perwakilan disetiap bab dari 8 soal atau digabung misalnya, uas (70) dan mid (15)= 85. Kedua, membuktikan anak serius belajar atau tidak. Ketiga, dipikirkan lagi.¹⁴²

Bahwa bentuk pokok penulisan soal jenis essay untuk mata pelajaran agama dibagi tiga yaitu sulit, sedang, mudah. Kaidahnya seperti ta'rif, rukun-rukun, hukum-hukum, syarat-syarat, dalil. Jumlah soal sekitar delapan

¹⁴⁰Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

¹⁴¹Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Fiqih di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

¹⁴²Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

sampai sepuluh soal. Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam buku Nyayu Khodijah bahwa salah satu syarat tes yang baik yakni harus objektif yang menyangkut dua hal yaitu penskoran tes dan interpretasi skor tes terbut.¹⁴³ Sehingga hal ini senada dengan pernyataan dari guru pendidikan agama Islam bahwa skor tes dibagi menjadi tiga yaitu mudah, sedang, susah dan tafsirannya sekitar sepuluh soal untuk kaidah seperti ta'rif, rukun-rukun, hukum-hukum, syarat-syarat, dalil.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal apakah dalam penilaian mata pelajaran agama ustadz/Ustadzah menilai juga dari segi afektif dan psikomotorik? mengapa?

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, mengungkapkan bahwasanya Iya, kalau dia terkait dengan kepondokan, katakan tidak hanya memberikan pembelajaran saja, secara buku saja tapi yang terutama adalah akhlaknya, perilakunya lebih penting, kenapa? adab dan akhlak itu lebih penting. Karna menuntut ilmu itu adab dulu baru seorang itu berilmu, kalau hanya berilmu saja tapi tidak punya adab, tidak punya akhlak itu susah.¹⁴⁴

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwasanya Iya masuk, ya karena kita mengajar pelajaran contohnya fiqih, kita melihat keaktifan anak sikap mereka, bagaimana dalam belajar, bagaimana memperhatikan pelajaran. Ada anak yang tidak pintar tapi serius, dia melihat pelajaran, kalau bahasa kitanya, bisa melihat anak ini serius dalam belajar. Sudah memperhatikan ikut terus juga tapi dia juga tidak bisa juga berarti itu memang kemampuan IQ kurang maka bahasa kitanya, ngeliat nilai memang segitulah

¹⁴³Khodijah, *op. cit.*, hlm 195.

¹⁴⁴Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

nilainya, kalau misalnya kita mau nambahnya dengan nilai keaktifan dia di dalam kelas.¹⁴⁵

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwasanya Iya, karena tidak semua memahami teks per teks.¹⁴⁶

Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwasanya Iya karena anak di didik agar punya adab, ilmu itu penunjang saja untuk menentukan pikiran kepikiran, apakah masuk ke dalam hati lalu dikembangkan di dalam sikap. Sikap itulah yang menjadi teknik penilaian tapi tidak dominan. Ada juga anak-anak yang sifatnya agak kurang (c). Misalnya tapi karena dia tingkat pemahaman pelajaran dan tingkat hasil ujian tulisannya bagus tapi tetap saja diberikan sesuai ujian tulisnya. Iya karena itulah pendidikan agama yang diberikan efektif dan psikomotorik tetapi lebih dominan, tetapi tetap saja lebih objektif. Tes penilaian tetap dari hasil ujian tes tertulis.¹⁴⁷

Bahwa penilaian mata pelajaran agama menilai dari segi afektif dan psikomotorik karena dengan alasan diantaranya *pertama*, terkait dengan kepondokan adab dan akhlak itu lebih penting dengan dasar beradab dulu baru berilmu. *Kedua*, melihat keaktifan anak dapat ditemui seberapa besar keseriusan anak dalam mempelajari pelajaran. *Ketiga*, dinilai segi afektif dan psikomotorik karena tidak semua memahami teks per teks. *Keempat*, tujuan mendidik adalah agar beradab sehingga, ilmu hanya sebagai penunjang dan adab adalah hasil pikiran yang dikembangkan.

¹⁴⁵Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Fiqih di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

¹⁴⁶Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB

¹⁴⁷Wawancarai dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori menurut Sudijarto yang dikutip dalam buku Nyayu Khodijah bahwa perolehan belajar peserta didik melingkupi tiga bagian yaitu pengetahuan, sikap, psikologis.¹⁴⁸ Sehingga hal ini senada dengan pernyataan dari guru pendidikan agama Islam bahwa adab dan akhlak itu lebih penting dengan dasar beradab dulu baru berilmu karena psikomotorik karena tidak semua memahami teks per teks.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal apakah ustad atau ustadzah dalam teknik penilaian untuk mata pelajaran agama menggunakan teknik penilaian yang bervariasi?

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A dan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed mengungkapkan bahwasanya

Tidak ada, kalo ditengah pembelajaran ada tugas-tugas atau latihan-latihan di dalam kelas atau di luar kelas itu pr itukan, tapi kalau maksudnya berbeda-beda. Kitakan dar pondok sendiri ada nilai terendah atau nilai tertinggi, guru boleh memberikan nilai paling rendah atau tinggi itu, paling rendah berapa dan itu dimasukkan kalau diakhir di dalam lapornya.

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwasanya Bervariasi soalnya.¹⁴⁹

Bahwa teknik penilaian untuk mata pelajaran agama tidak ada, hanya saja bervariasi soalnya, tetapi ditengah pembelajaran ada tugas-tugas atau latihan-latihan di dalam kelas atau di luar kelas. Terkait kesimpulan wawancara

¹⁴⁸Khodijah, *op. cit.*, hlm 189.

¹⁴⁹Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kosentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB

maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam buku Aldlia Alfiriani bahwa karakteristik penilaian kurikulum 2013 salahsatunya adalah menggunakan teknik penilaian yang bervariasi. Sehingga dapat dibandingkan dengan hasil wawancara dari guru pendidikan agama Islam bahwa bervariasi soalnya dengan tes tertulis tetapi dilengkapi dengan lisan dan praktek.

4. Kegiatan Penilaian

Pada tahapan ini peneliti melakukan wawancara dengan informan seperti guru pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak, SKI agar didapatkan data yang diinginkan. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru pendidikan agama Islam konsentrasi (SKI, Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak) maka perihal apakah ustadz/ustadzah mengadakan ulangan harian dan ulangan semester untuk mata pelajaran agama? mengapa?

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, mengungkapkan bahwasanya Iya, karena itu penting agar tidak membuat muridnya lalai atau banyak main. Jadi sungguh-sungguh karena kalau diadakan ulangan harian atau tugas harian atau md semester membuat mereka siap-siap karnakan nilai harian, nilai mid semester masuk nanti dalam nilai ujian nasional.¹⁵⁰

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwasanya Ya ada, melihat kemampuan siswa atau santrinya dalam pelajaran itu kemudian, setiap bab diadakan per dua bab, untuk mengetahui kemampuan anak selama belajar. Kemudian nanti kalau misalnya belum, dari situlah. Kalau nilainya kurang, berarti ditambah nilai

¹⁵⁰Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

tambahan biar dia semangat lagi, kemudian bisa untuk menilai cara mengajar kita.¹⁵¹

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwasanya Iya, harian, ada, semester ada, kemampuan siswa harus dilihat, bertahap, pemahamannya harus dievaluasi.¹⁵²

Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwasanya ya memang bentuknya begitu, mengingatkan anak untuk belajar, memotivasi anak supaya memiliki persiapan lebih banyak dengan adanya mid semester, anak paling tidak anak sedikitnya belajar dan yang paling penting ketentuan pondok seperti itu.¹⁵³

Bahwa adanya ulangan harian dan ulangan semester untuk mata pelajaran agama karena *pertama*, sangat penting agar murid tidak lalai sebagai persiapan ujian ke depannya. *Kedua*, untuk melihat kemampuan anak dilakukan tes setiap kali melewati dua bab agar mengetahui hasil mengajar guru. *Ketiga*, tahapan dari ulangan harian, semester dapat dilihat pemahamannya juga dengan evaluasi. *Keempat*, memotivasi murid untuk banyak persiapan dan mengingatkan dalam belajar.

Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam buku Ali Mudhofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah tindakan pertimbangan terpecah dua hal yakni penilaian formatif dan sumatif.¹⁵⁴

Sehingga hal ini senada dengan pernyataan dari guru pendidikan agama Islam

¹⁵¹Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Fiqih di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

¹⁵²Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB

¹⁵³Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

¹⁵⁴Rusydiyah, *op. cit.*, hlm 212.

bahwa untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari satu materi ke materi lainnya maka menggunakan penilaian sumatif dan bagi mengenali sepanjang mana siswa bisa beralih dari objek satu ke objek berbeda sehingga menggunakan penilaian sumatif dan mendapati prosedur pembelajaran bisa melangkah selaras rencana maka menggunakan penilaian formatif.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal menurut penilaian ustadz/ustadzah, apakah dengan teknik penilaian tes tertulis dengan hasil murni akhir belajar mampu melacak kemampuan siswa?

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc dan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A mengungkapkan bahwasanya iya.

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwasanya Belum tentu juga, ya karena kalau tertulis itu sistemnya dalam bahasa kita, anak hafal bisa jawab. Makanya gunanya dilihat dikelas dikelas dengan nambah hafalan mereka atau dengan open book untuk membentuk yang lain juga yang tidak bisa. Kadang dikelas juga kita melihat, oh, anak ini sudah mampu, anak ini mampu baik dikelas ataupun ditulis. Kadang kita juga bisa melihat anak-anak kurang teliti, dia mampu, bisa menghafal tapi dia tidak memahami soal tidak begitu mengerti soal maksudnya.¹⁵⁵

Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwasanya Tes tertulis essai ini memang bisa membuktikan kemampuan, mampu menguasai penguasaan terhadap pelajaran yang diajarkan. Esai itu sangat membuktikan anak itu mampu. Kalau dia tidak bisa, tidak bisa jawab nol ya nol. Kalau hafal, sudah tau atau multiple choice itukan bisa mengandalkan tebak-tebakkan memperoleh kebenaran.¹⁵⁶

¹⁵⁵Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Fiqih di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

¹⁵⁶Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

Bahwa adanya ulangan harian dan ulangan semester untuk mata pelajaran agama karena *pertama*, sangat penting agar murid tidak lalai sebagai persiapan ujian ke depannya. *Kedua*, untuk melihat kemampuan anak dilakukan tes setiap kali melewati dua bab agar mengetahui hasil mengajar guru. *Ketiga*, tahapan dari ulangan harian, semester dapat dilihat pemahamannya juga dengan evaluasi. *Keempat*, memotivasi murid untuk banyak persiapan dan mengingatkan dalam belajar.

Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam buku Ali Mudhofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah bahwa tindakan pertimbangan terpecah dua hal yakni penilaian formatif dan sumatif.¹⁵⁷ Sehingga hal ini senada dengan pernyataan dari guru pendidikan agama Islam bahwa bagi mengenali sepanjang mana siswa bisa beralih dari objek satu ke objek berbeda sehingga menggunakan penilaian sumatif dan mendapati prosedur pembelajaran bisa melangkah selaras rencana maka menggunakan penilaian formatif.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal mengapa semua mata pelajaran agama tes tertulisnya, ustad/usdzah menggunakan jenis esai bukan pilihan ganda atau lainnya?

¹⁵⁷Rusydiyah, *op. cit.*, hlm 212.

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, mengungkapkan bahwanya Ya, tadi tidak membuat murid menerka-nerka jawaban lebih sungguh-sungguh dalam belajar.¹⁵⁸

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwanya Ya karna tadi kita ingin melihat kemampuan anak-anak dari segi hafalan, pemahaman, dan tulisan.¹⁵⁹

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwanya Karena dia bukan soal ada yang bisa digunakan tipe-tipe pilihan ganda pelajaran ilmu pasti (ipa, biologi). Kalau pondok bukan ilmu pasti, dia sesuai pemahaman, disitu akan terlihat pemahaman santri benar atau engga, kalau pilihan gandakan memaksakan.¹⁶⁰

Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwasanya telah turun temurun, efektifitas membuktikan memahami, kelulusan siswa, kemungkinan tebak-tebakannya tidak ada, membuktikan kompetensi mereka paham atau tidak.¹⁶¹

Bahwa semua mata pelajaran agama tes tertulisnya menggunakan jenis esai bukan pilihan ganda atau lainnya karena, *pertama*, tidak membuat murid menerka-nerka jawaban lebih sungguh-sungguh dalam belajar. *Kedua*, ingin melihat kemampuan anak-anak dari segi hafalan, pemahaman, dan tulisan. *Ketiga*, pondok bukan ilmu pasti, dia sesuai pemahaman sedangkan tipe-tipe pilihan ganda pelajaran ilmu pasti (ipa, biologi) dan pilihan ganda memaksakan. *Keempat*, membuktikan kompetensi siswa dengan pemahaman dan tes esai ini telah diadakan secara turun temurun.

¹⁵⁸Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

¹⁵⁹Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Fiqih di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

¹⁶⁰Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB

¹⁶¹Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam buku Muhammad Yaumi bahwa keunggulan dari tes tertulis bentuk uraian dapat menggapai gagasan level atas semisal menguraikan pemahaman, mengaplikasikan ide, pandangan dan pertimbangan.¹⁶² Sehingga hal ini senada dengan pernyataan dari guru pendidikan agama Islam bahwa dengan soal esai mampu melihat kemampuan anak-anak dari segi hafalan, pemahaman, dan tulisan. Jadi, esai tidak menyediakan jawaban pengecoh sehingga dapat membuktikan kompetensi siswa.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal bagaimana solusi ustadz/ustadzah menyikapi siswa yang segi kognitifnya bagus tapi segi afektif sangat jauh dari kata baik?

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, mengungkapkan bahwa Diarahkan dan dibimbing dan sebenarnya ini banyak, ada yang anak-anaknya yang lumayan cerdas, mampu, bisa tapi akhlaknya kurang baik, ada juga anak-anak yang akhlaknya baik, nilainya baik, yang akhlaknya tidak bagus dan nilainya tidak bagus juga banyak. Jadi kalau dipondok terutama mengajarkan pada akhlak lebih utama karena mereka bukan hanya dikelas setelah diluar dikelas pendidikan adab itu lebih besar daripada pendidikan di dalam kelas.¹⁶³

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan Solusinya dikasih semangat dan dinasehati, bahasa kitanya kalau misalnya akhlaknya baik in syaa Allah pelajarannya baik tapi ada juga akhlaknya tidak baik bisa jadi dia mampu dihafalan di pengertiannya saja tidak tapi aplikasinya tidak ada untuk menerapkan itu, fiqih tentang wudhu misalnya jual beli atau pinjam meminjam itu harus ada. Aplikasinya artinya harus direalisasikan

¹⁶² Yaumi, *op. cit.*, hlm 194.

¹⁶³ Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kosentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

misalnya zakat mal tentang pinjam meminjam, dikelas dia pinjam meminjam disitu juga kita akan menasehati. Bagi yang bisa untuk menerapkan pelajaran itu diluar. Misal kita minjam gayung teman, kita harus pulangkan pada teman, kalau sudah akad mereka baru boleh pinjam, kalau tidak boleh tidak usah pegang karena itu bukan hak kamu, disini akhlak. Dalam segi ini akhlak. Kalau tadi didikan di kelas dalam mengajar, masuk hati, kita kasih pengarahan, kalau dalam pelajaran akhlaknya. Misalkan wakala, kamu mau diwakilkan kepada siapa, kalau tidak mau tidak boleh maksa, begitu juga dalam sholat dalam wudhu dipraktekkan dengan benar itu sudah belajar.¹⁶⁴

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwa:

Kembali ke adab ke ahlaq, perbaiki adab dan ahlaq.¹⁶⁵

Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwa:

Kedepannya akan diterapkan kognitifnya bagus, afektifnya buruk bisa tidak naik kelas, kedepannya kalau menurut saya memang begitu. Tidak hanya ilmunya yang naik kelas, tetapi akhlaknya juga naik kelas. Untuk kedepan menjadi wacana dipesantren ini. Anak yang pintar sekalipun mumtas, tetapi dia tidak naik kelas akhlaknya. Banyak pelanggaran itu bisa tidak diluluskan, tidak naik kelas. Solusinya dikasih peringatan. Diajak bincang ayahnya, keluarganya, melakukan pendekatan-pendekatan persuasif maupun afektifnya. Kalau tidak bisa kita kembalikan ke orangtuanya.¹⁶⁶

Pertanyaan guru PAI konsentrasi Fiqih didukung oleh pernyataan Gilang Andhika, Muhammad Abdul malik, dan Hasnal Rafitra yang mengatakan bahwa

Dengan memberi nasehat bahwa jika ingin benar dalam ibadah harus paham ilmu fiqih.¹⁶⁷

¹⁶⁴Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Fiqih di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

¹⁶⁵Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB

¹⁶⁶Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

¹⁶⁷Wawancara Gilang Andhika selaku siswa kelas VI PAI, Muhammad Abdul Malik dan Hasnal Rafitra dengan selaku siswa kelas VI IPA di Ponpes As-Salam Al-Islamy Sri Gunung Sungai Lilin 22 September 2020 pukul: 13.23 WIB

Bahwa solusi menyikapi siswa yang segi kognitifnya bagus tapi segi afektif sangat jauh dari kata baik diantaranya *pertama*, mengajarkan pada akhlak lebih utama, pendidikan adab lebih besar daripada pendidikan di dalam kelas. *Kedua*, diberi semangat dan dinasehati untuk mempraktekkan pelajaran yang telah diberi. *Ketiga*, pelajaran akhlak dalam bentuk pengarahan. *Keempat*, perbaiki adab dan akhlak. *Kelima*, membuat rancangan agar diterapkan atau dikedepankan akhlak dibanding segi pengetahuan berbentuk peringatan, diadakan musyawarah bersama orangtua tentang keadaan akhlak anak.

Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam buku Djemari Mardapi bahwa penyimpulan hal tersusun perolehan belajar yang sudah dipunyai siswa.¹⁶⁸ Sehingga hal ini senada dengan pernyataan dari guru pendidikan agama Islam bahwa ketika dalam pelajaran akhlak siswa tidak sejalan dengan rancangan maka dapat dibuat laporan sebagai musyawarah terutama kepada orangtua peserta didik, agar tingkat kemajuan belajar tidak hanya mencapai pengetahuan saja tetapi segi afektif dan psikomotoriknya sejalan.

5. Manfaat Penilaian

Pada tahapan ini peneliti melakukan wawancara dengan informan seperti guru pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist, Fikih, Aqidah Akhlak, SKI agar didapatkan data yang diinginkan. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru guru pendidikan agama Islam konsentrasi (SKI, Qur'an

¹⁶⁸Djemari Mardapi, *op. cit.*, hlm 7.

Hadist, Fikih, Aqidah Akhlak) maka perihal bagaimana cara ustadz/ustadzah menguji penguasaan siswa terhadap semua materi mata pelajaran agama yang telah diberikan?

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, mengungkapkan bahwa:
 Tes tertulis, kalau pada mata pelajaran tertentu, ada juga yang harus disyafawikan ada sendiri juga¹⁶⁹
 Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwa:
 Hafalan, tes tertulis, tertutup, open book, kecuali pertanyaan dikelas atau bisa juga dilihat untuk menguji penguasaan materi siswa itu dengan adanya pertanyaan dari saya, pertanyaan itu menandakan dia nyambung dengan pertanyaan itu dan dia juga bisa, ada pertanyaan yang dia itu pelajaran itu bahas itu, ada pelajaran itu tapi contohnya yang lain, misalnya tentang jual beli itu begini-begini sudah faham, gimana kalau misalnya dia faham kalau terjadi seperti itu dengan pertanyaan dikelas.¹⁷⁰
 Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwa:
 Dengan ujian essai, perbab ada.¹⁷¹
 Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwa:
 Dari tugas, hafalan, pr.¹⁷²

Bahwa cara-cara guru menguji penguasaan siswa terhadap semua materi mata pelajaran agama yang telah diberikan diantaranya tes tertulis dengan ujian essai, hafalan, open book, pertanyaan lisan, perbab, tugas pekerjaan rumah. Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam buku Adlia Alfiriani bahwa penilaian

¹⁶⁹Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

¹⁷⁰Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Fiqih di Ponpes As-Salam Al-Islamy 10 Maret 2020 pukul: 18.30 WIB

¹⁷¹Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB

¹⁷²Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

berkesinambungan dikerjakan berturut-turut dan berkepanjangan semasa pendidikan berproses guna memperoleh perkiraan penuh perihal kemajuan perolehan belajar siswa, mengawasi prosedur, perkembangan dan pembaruan perolehan prosedur berturut-turut pada kerangka penaksiran prosedur.¹⁷³ Sehingga hal ini senada dengan pernyataan dari guru pendidikan agama Islam bahwa memantau hasil belajar siswa dengan berbagai jenis bentuk penilaian seperti ujian essai, hafalan, open book, pertanyaan lisan, perbab, tugas pekerjaan rumah.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal apakah ada teknik penilaian dari ustadz/ustadzah yang dilaksanakan sebelum suatu pembelajaran dimulai?

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, Ustad Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A dan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, mengungkapkan bahwa:
Tidak ada.

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwa:
Ada, mengulang pelajaran, kemarin judulnya apa, bagian apa.

Pernyataan guru pendidikan agama Islam konsentrasi fiqih didukung oleh pernyataan Muhammad Abdul Malik, Gilang Andika, dan Hasnal Rafitra yang mengatakan bahwa ya, terkadang guru sering memberikan pertanyaan terkait pelajaran yang akan di pelajari ataupun yang telah dipelajari.¹⁷⁴

Bahwa untuk pelajaran Ski, Qur'an Hadist, dan Aqdah Ahklaq tidak ada teknik penilaian yang dilaksanakan sebelum suatu pembelajaran dimulai

¹⁷³Alfiriani, *op. cit.*, hlm 12.

¹⁷⁴Wawancara Gilang Andhika selaku siswa kelas VI PAI, Muhammad Abdul Malik dan Hasnal Rafitra dengan selaku siswa kelas VI IPA di Ponpes As-Salam Al-Islamy Sri Gunung Sungai Lilin 22 September 2020 pukul: 13.23 WIB

tetapi untuk mata pelajaran Fiqih ada diantaranya mengulang pelajaran seperti bagian judul yang pernah dibahas. Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam buku Adlia Alfiriani bahwa penilaian diagnostik seringkali diadakan sejak dini pada materi di awal.¹⁷⁵ Sehingga hal ini senada dengan pernyataan dari guru pendidikan agama Islam bahwa mengulang pelajaran seperti bagian judul yang pernah dibahas artinya ada teknik penilaian yang dilaksanakan sebelum suatu pembelajaran dimulai.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti perihal apakah Ustadzah/Ustadz membuat catatan penilaian harian seputar kemampuan siswa selain dengan tes tertulis? mengapa?

Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, mengungkapkan bahwa:

Ya, karna penting kalau hanya di waktu akhir kenaikan dengan banyaknya mata pelajaran, maka anak-anak itu akan lalai. Biasanya di beberapa pelajaran, apa yang dianggap mudah padahal itu tidak mudah. Jadi meskipun sudah ada ujian akhir, latihan akhirnya ada, dilatih mid semesternya ada. Jadi semua ada penilaian.¹⁷⁶

Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, menambahkan bahwa:

Iya buat, ya karena mau lihat anak ini dicatat harian misalnya nulis yang disini yang ustadzah dan disini ustadzah liat hafalan, kemampuan dia menjawab soal, kita lihat mungkin dia hafal tapi ketika ujian tertulis karena banyak jadi dia tidak hafal tidak bisa jawab.¹⁷⁷

¹⁷⁵*Ibid.*, hlm 11.

¹⁷⁶Wawancara dengan Ustadzah Khudzaiva Aulia Lc, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes As-Salam Al-Islamy 09 Maret 2020 pukul: 16.30 WIB

¹⁷⁷Wawancara dengan Ustadzah Paulia Sahaman B.Ed, M.Ed, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Fiqih di Ponpes As-Salam Al-Islamy, 10 Maret 2020, pukul: 18.30 WIB

Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, menambahkan bahwa:

Iya harus, karena siswa itu kan berbeda-beda pemahaman dikelas, pemahaman secara dia menangkap pelajaran dengan dia mempelajari sendiri itu berbeda keaktifan dikelas dinilai.¹⁷⁸

Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, menambahkan bahwa:

Saya tidak buat, karena belum lihat urgensinya.¹⁷⁹

Bahwa beberapa alasan guru membuat catatan penilaian harian seputar kemampuan siswa selain dengan tes tertulis karena *pertama*, penting agar anak tidak lalai dengan banyaknya ujian diakhir semester. *Kedua*, melihat kemampuan hafalan. *Ketiga*, pemahaman yang berbeda antara menangkap pelajaran dengan keaktifan dikelas keduanya dinilai. Kemudian untuk pelajaran aqidah Akhlak tidak dibuat karena belum lihat urgensinya.

Terkait kesimpulan wawancara maka dapat dianalisis berdasarkan teori yang dikutip dalam buku Wina Sanjaya bahwa berarti kerangka kurikulum mengarah perolehan penguasaan, objek pengkajian mendefinisikan perolehan penguasaan, yaitu penguasaan wajib dipegang bagi peserta didik. Kemampuan yang wajib digapai merangkai cara pergantian sikap ternilai disebut objektif.¹⁸⁰ Sehingga hal ini senada bahwa alasan guru membuat catatan penilaian harian seputar kemampuan siswa selain dengan tes tertulis adalah melihat kemampuan yang dimiliki siswa dalam bentuk perubahan perilakunya dan pemahamannya serta aktif dalam pengaplikasiannya.

¹⁷⁸Wawancara dengan Ustadzah Annisa Mardiyah M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Qur'an Hadist di Ponpes As-Salam Al-Islamy 11 Maret 2020 pukul: 08.30 WIB

¹⁷⁹Wawancara dengan Ustadz Agus Aulia el Lutfi B.A, M.A, selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam konsentrasi Aqidah Akhlaq di Ponpes As-Salam Al-Islamy 12 Maret 2020 pukul: 19.30 WIB

¹⁸⁰Sanjaya, *op. cit.*, hlm 232.